



# BUKU AJAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

DEDI RATNO, DKK

**BUKU AJAR FILSAFAT  
PENDIDIKAN ISLAM**

# **BUKU AJAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Dedi Ratno  
Heru Hamdani  
Ardiansyah Kurniawan  
Sopyan  
Syukri Ilahi  
Yusuf Prayitno  
Hilda Fauziah  
Lina Nurlina



# BUKU AJAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:  
Dedi Ratno  
Heru Hamdani  
Ardiansyah Kurniawan  
Sopyan  
Syukri Ilahi  
Yusuf Prayitno  
Hilda Fauziah  
Lina Nurlina

Editor:  
Erik Santoso

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 14,8 x 21 cm  
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan nikmat dan karuniaNya sehingga kita dapat menyelesaikan buku yang berjudul “ Filsafat Pendidikan Islam”. Sholawat beserta salam mudah-mudahan tetap tercurahlimpahkan kepada panutan kita semua Nabi Muahammad SAW, kepada keluarga dan sahabatnya dan semoga sampai kepada selaku ummatnya. Aamiin Ya Rabbal”alamin.

Buku Filsafat islam merupakan buku yang berisi mengenai hakikat manusia baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan manusia sebagai makhluk sosial. Kemudian pada buku ini di bahas juga mengenai filsafat pendidikan yang merupakan hakikat awal pendidikan.

Selanjunya kami menyadari dalam penyusuna makalah ini banyak sekali kekurangan untuk itu kami berharap para pembaca dapat memberikan saran, kritik yang membangun dan berguna bagi kami kedepannya. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kami dan pembacanya.

*Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

Februari 2024, Penulis

# DAFTAR ISI

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR                                | I  |
| DAFTAR ISI                                    | II |
| HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT ALAM, ILMU        |    |
| PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN                    | 1  |
| A. Pengantar                                  | 1  |
| B. Hakikat Manusia                            | 2  |
| C. Hakikat Manusia Dalam Al-Quran             | 10 |
| D. Hakikat Masyarakat                         | 12 |
| E. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat Madani  | 19 |
| F. Penutup                                    | 21 |
| G. Daftar Pustaka                             | 22 |
| KONSEP FILOSOFIS TENTANG KOMPONEN             |    |
| PENDIDIKAN ISLAM                              | 24 |
| A. Pengantar                                  | 24 |
| B. Konsep Filosofis Pendidikan Islam          | 24 |
| C. Komponen Dasar Pendidikan Islam            | 25 |
| D. Penutup                                    | 35 |
| E. Daftar Pustaka                             | 36 |
| HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT, ALAM SERTA PERAN |    |
| PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN HIDUP      | 37 |
| A. Pengantar                                  | 37 |
| B. Hakikat Manusia                            | 38 |
| C. Hakikat Masyarakat                         | 48 |
| D. Aliran Filsafat tentang Manusia            | 51 |
| E. Hakikat Alam dalam Islam                   | 56 |
| F. Masyarakat Madani dalam Islam              | 58 |
| G. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat         | 60 |

|                   |    |
|-------------------|----|
| H. Penutup        | 62 |
| I. Daftar Pustaka | 64 |

|                                                                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM                                                                                          | 65 |
| A. Pengantar                                                                                                       | 65 |
| B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam                                                                            | 65 |
| C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam                                                                         | 68 |
| D. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam                                                                                | 69 |
| E. Fungsi Filsafat pendidikan Islam                                                                                | 70 |
| F. Hubungan Filsafat, Teori Pendidikan dan Praktek Pendidikan                                                      | 71 |
| G. Pendekatan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam) | 74 |
| H. Daftar Pustaka                                                                                                  | 82 |

|                                                                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM                                                                                     | 83 |
| A. Pengantar                                                                                                  | 83 |
| B. Cabang- Cabang Kajian Filsafat                                                                             | 84 |
| C. Filsafat Pra-Socratic (Kelahiran filsafat alam) dan Kebijakan Socrates (Gnoti Seauton, Maieutica-Technic). | 85 |
| D. Humanisme & Renaisans: Gerakan Ilmu dan Awal Filsafat Modern                                               | 86 |
| E. Rasionalisme (Filsafat Berbasis Akal) dan Empirisisme (Filsafat Berbasis Pengalaman),                      | 87 |
| F. Kritisisme (Filsafat Berbasis Kritik: Immanuel Kant),                                                      | 88 |
| G. Positivisme (Filsafat demi Pengetahuan Ilmiah: A. Comte),                                                  | 88 |
| H. Eksistensialisme (Filsafat Berbasis Kemerdekaan)                                                           | 89 |
| I. Pragmatisme (Filsafat Berbasis Kegunaan: J.Dewey).                                                         | 89 |
| J. Penutup                                                                                                    | 90 |

|                                                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| K. Daftar Pustaka                                                                          | 90  |
| FILSAFAT PENDIDIKAN DASAR-DASAR PENGETAHUAN                                                | 91  |
| A. Pengantar                                                                               | 91  |
| B. Pengertian dan Dasar-dasar Pengetahuan                                                  | 92  |
| C. Dasar-dasar Pengetahuan                                                                 | 93  |
| D. Kriteria Kebenaran                                                                      | 100 |
| E. Penutup                                                                                 | 104 |
| F. Daftar Fustaka                                                                          | 105 |
| PENGANTAR FILSAFAT                                                                         | 107 |
| A. Pengantar                                                                               | 107 |
| B. Klasifikasi Filsafat                                                                    | 111 |
| C. Disiplin Filsafat                                                                       | 117 |
| D. Cabang Filsafat                                                                         | 119 |
| E. Aliran Filsafat                                                                         | 121 |
| F. Permasalahan filsafat                                                                   | 126 |
| G. Sistem Filsafat                                                                         | 128 |
| H. Pendekatan sistem, ilmu sistem, analisis sistem, dan aplikasi sistem                    | 130 |
| I. Perbedaan dan persamaan antara open system, closed system, serta self- contained system | 131 |
| J. Penutup                                                                                 | 132 |
| K. Daftar Pustaka                                                                          | 134 |

# **HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT ALAM, ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN**

## **A. Pengantar**

Filsafat mengharuskan manusia untuk berfikir mendalam dan menyeluruh sehingga memperoleh hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Hakikat manusia, masyarakat dan alam memerlukan kajian yang mendalam agar manusia dapat menghargai dirinya sendiri, lingkungan, alam serta masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan. Banyak filosof yang mempunyai pendapat mengenai hakikat dari manusia dan masyarakat. Pemikiran tersebut merupakan wujud dari usaha mereka dalam memecahkan masalah pada zamannya sekaligus memberikan kritik atas fenomena yang terjadi pada masyarakat saat itu baik dalam lingkup kecil sebagai manusia maupun secara luas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Adanya permasalahan dalam kehidupan manusia secara individu ataupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Menimbulkan para filosof berusaha untuk berfikir secara mendalam untuk memberikan gambaran bagaimana manusia itu harus bersikap sesuai dengan perannya sebagai manusia ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Perbedaan pendapat dan saling mengkritik mewarnai kehidupan para filosof tersebut. Mereka mengungkapkan gagasannya dengan memberikan sanggahan atas pendapat filosof sebelumnya. Pendapat dari filosof Yunani merupakan pioner bagi para filosof sesudahnya untuk mengembangkan atau mengkajinya. Pendapat para filosof ini

terbagi menjadi beberapa aliran-aliran filsafat. Dalam aliran filsafat ini dikelompokkan beberapa filosof yang mempunyai pendapat yang sama dan pendapat yang berbeda.

Sangat menarik mempelajari filsafat untuk memahami hakikat manusia, masyarakat, alam dan mempelajari pendapat-pendapat filosof barat maupun Islam serta bagaimana memahami masyarakat madani dalam konteks Islam. Pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan masyarakat madani juga menjadi sangat penting untuk dibahas. Oleh karena itu makalah ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai hal tersebut. Semoga makalah ini memberikan kemanfaatan dalam membuka dan menambah wawasan kita tentang filsafat Islam dan membawa kemanfaatan secara langsung dalam kehidupan kita sebagai bagian dari masyarakat

## **B. Hakikat Manusia**

Filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat (esensi), akar atau struktur dasar yang melandasi kenyataan manusia, baik yang tampak pada gejala kehidupan sehari-hari (praktis, maupun yang terdapat didalam data-data dan teori-teori ilmiah). Banyak para filosof yang mempunyai pemikiran yang mendalam tentang hakikat manusia sehingga bisa dijadikan pedoman untuk dikaji lebih lanjut bagaimana memahami manusia secara keseluruhan.

### **1. Hakikat Manusia dalam Pandangan Filosof Barat**

#### **a. Schopenhauer**

Menurut Schopenhauer hakikat manusia pada dasarnya adalah kehendak buta, kehendak yang tidak disadari atau kehendak yang bersifat tidak rasional dan naluri (instingtif). Manusia bukanlah makhluk rasional seperti yang diduga oleh rasionalisme dan masyarakat pada

zamannya. Rasio hanya merupakan alat saja untuk kepentingan kehendak buta. Pendapat tersebut atas dasar berbagai temuan dalam ilmu sejarah dan ilmu biologi dimana kejadian-kejadian besar dalam sejarah manusia (misalnya dalam bentuk peperangan dan revolusi besar) pada dasarnya digerakkan bukan oleh pikiran-pikiran rasional, melainkan merupakan ungkapan-ungkapan emosional para pelaku sejarahnya. Demikian juga hasil-hasil temuan di dalam ilmu biologi menunjukkan bahwa semua spesies berjuang untuk hidup dan didalam perjuangan tersebut, mereka lebih digerakkan oleh naluri-naluri mereka ketimbang oleh proses kognitif mereka.

Pemikiran filsafati filsuf Jerman ini pada prinsipnya merupakan hasil sintesis dari berbagai peristiwa historis dalam sejarah manusia dan temuan-temuan ilmiah dalam ilmu biologi.

Schopenhauer menganggap bahwa manusia dalam memutuskan hal-hal penting sering mengabaikan akal atau sisi kognitifnya hal ini bisa terjadi karena sifat manusia yang tamak dalam usahanya untuk mencapai kepentingan untuk dirinya, kelompok atau masyarakatnya. Bahkan dalam masalah besar seperti peperangan atau revolusi besar, manusia harus mengorbankan banyak hal termasuk mengorbankan manusia lain tanpa menggunakan akal untuk demi kepentingannya.

## **b. Rene Descartes**

Seorang filsuf Perancis yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut penganut dualisme tentang manusia ini, hakikat manusia pada prinsipnya sama dengan hakikat alam semesta, yaitu substansi yang memiliki sifat dasar *res extensa* dan *res cogitans* atau substansi yang

memiliki keluasan dan substansi yang berfikir. Pada manusia *res extensa* teraktualisasi pada tubuh, sedangkan *res cogitans* pada jiwa. Descartes meyakini bahwa dalam diri manusia itu terdapat dua substansi yaitu tubuh dan jiwa yang saling berhubungan dan berkaitan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang sangat berbeda.

### **c. Karl Marx**

Filsuf penggagas komunisme yang sangat terkenal itu, menempatkan materi sebagai hakikat manusia dan memandang alat-alat produksi serta hubungan produksi sebagai kekuatan yang menentukan kesadaran dan perilaku manusia. Materi mempunyai banyak macam dan pengertian yang akan mempengaruhi perilaku manusia tergantung dari kehendak yang akan dicapainya.

### **d. Plato**

Menurut Plato yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia. Tetapi badan disamping berguna, sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kembali pada dunia ide. Jiwa menurut Plato sudah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada dunia ide. Plato adalah seorang filsuf yang lebih menyukai hidup menyendiri dan jauh dari kehidupan duniawi, hal ini sangat mempengaruhi pemikirannya dalam pandangan terhadap masalah-masalah besar termasuk pendapatnya mengenai manusia.

### **e. Thomas Aquinas**

Manusia adalah suatu substansi yang komplet terdiri dari badan (materia) dan jiwa (forma). Manusia sebagai satu substansi bukan hanya terdiri dari badannya saja atau jiwanya saja, tetapi merupakan kesatuan yang utuh antara jiwa dan badan. Hanya kalau badan dijiwai oleh jiwa, atau jiwa menjiwai badan, terjadilah suatu pribadi yang lengkap dan mempunyai jatidiri. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Rene Descartes yang merupakan penganut paham dualisme dimana hakikat manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu badan dan jiwa yang saling bekerjasama sehingga menjadi lengkap. Hakikat manusia menurut filsuf barat ini memang bermacam-macam dan perbedaan pendapat tersebut terbagi dalam beberapa aliran filsafat tentang manusia. Salah satu pemikir yang menonjol adalah Plato, ia merupakan filsuf yang mempunyai ide segar dan sangat mendalam dalam beberapa permasalahan sehingga banyak filsuf-filsuf yang menjadi pengikutnya yang mengikuti pemikiran-pemikirannya.

## **2. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam**

Dunia Islam mempunyai banyak pemikir atau filosof yang termashur. Sehingga Islam tidak kalah dengan pemikir-pemikir barat dalam mengkaji filsafat manusia bahkan pemikirannya sangat bisa melampauinya. Hakikat manusia dalam pandangan Islam sudah dikemukakan oleh beberapa filsuf Islam diantaranya adalah:

### **a. Al Farabi**

Manusia adalah makhluk terakhir dan juga termulia yang lahir di bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jasad berasal dari alam ciptaan dan jiwa berasal

dari alam perintah. Berdasarkan perbedaan asal antara jiwa dan badan, maka jiwa merupakan unsur yang lebih penting dan lebih berperan dari pada jasad, sehingga al Farabi, seperti halnya para filosof Yunani, lebih banyak perhatiannya dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan jiwa yang dianggap sebagai hakikat manusia. Al Farabi mengungkapkan hal berikut: Anda terdiri dari dua unsur: yang satu mempunyai bentuk, berupa, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, berjasad, dan berbagian. Yang kedua berbeda dengan yang pertama pada sifat-sifat tersebut, tidak menyamainya pada hakikat dzat. Maka anda diciptakan dari alam khalk dan alam amr, karena roh anda dari perintah tuhan dan badan anda dari ciptaan tuhan anda.

Jiwa merupakan unsur yang lebih penting dari badan karena jiwa merupakan unsur penyempurna bagi badan yang akan menyempurnakan sifat manusia untuk menjadi manusia yang paling mulia.

## **b. Ibnu Maskawaih**

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang manusia tidak banyak berbeda dengan para filosof Islam sebelumnya. Manusia merupakan alam kecil (micro cosmos) yang didalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (macro cosmos). Panca indera yang ada pada manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas juga mempunyai indera bersama yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Ciri-ciri indera bersama ini adalah dapat menerima citra-citra inderawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Juga citra-citra itu tidak saling bercampur dan terdesak sesamanya pada indera tersebut. Panca indera ini merupakan salah satu dari wujud jasad yang

saling terikat membentuk diri manusia sedangkan jiwa itu merupakan sesuatu yang kekal dan tidak akan hancur karena kematian jasad.

#### **c. Ibnu Sina**

Seperti al-Farabi yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan jasad, maka Ibn Sina juga mengatakan dua unsur tersebut membentuk manusia. Unsur jasad dengan segala anggotanya merupakan alat bagi jiwa dalam melakukan aktivitasnya. Dari itu, jiwa berbeda secara hakiki dengan jasad yang selalu berubah, berganti,berlebih dan berkurang, sehingga ia mengalami kefanaan setelah berpisah dengan jiwa. Dengan demikian hakikat manusia adalah jiwa sehingga perhatian para filosof Islam lebih terpusat pada jiwa dari pada jasad dalam membahas masalah manusia.

#### **d. Al Ghazali**

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad, manusia dapat bergerak dan merasa. Unsur ini berwatak, gelap, kasar, termasuk di bawah alam bumi ini yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Dengan roh, manusia dapat berfikir, mengingat mengetahui, dan sebagainya. Unsur ini adalah penggerak jasad untuk melakukan kerjanya. Ia adalah unsur rohani yang termasuk alam gaib. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat dalam kalangan para ahli baik mutakallimin atau filosof. Pada hal tersebut, al Ghazali menyatakan adanya persamaan manusia dengan tuhan berdasarkan suatu hadis yang artinya

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan rupanya. Persamaan itu meliputi tiga hal yaitu zat, sifat dan fi’il (perbuatan).

Dari segi zat, maka zat roh manusia adalah berdiri sendiri, bukan jisim, bukan substansi yang bertempat, tidak menempati arah atau tempat, tidak berhubungan dan berpisah dengan badan dan alam. Demikian pula halnya sifat zat Allah. Dari segi sifat, manusia diciptakan sebagai makhluk hidup, berkuasa, mengetahui, berkehendak, demikian pula Allah SWT. Dan dari segi fi'il maka sumber gerak pada perbuatan manusia adalah kehendak yang menimbulkan pengaruhnya pada hati lalu menyebar pada anggota badan lainnya. Berdasarkan konsep tersebut, maka manusia adalah micro cosmos yang menyerupai macro cosmos. Jika persamaan ini tidak ada maka manusia tidak mungkin mengetahui alam nyata ini, tidak mungkin mengetahui alam malakut, alam rububiyah, akal, kudrah, dan sifat-sifat lainnya. Jiwa yang ada dalam diri manusia merupakan tangga untuk mengenal Allah. Seperti sabda Nabi:

“Barangsiapa mengenal diri (jiwa), maka ia mengenal Tuhannya”. Disini al Ghazali menghubungkan Islam sebagai agama fitrah (agama natural) yang setiap orang dilahirkan sesuai dengannya, dan hanya orangtuanya yang menyelewengkannya dari agama tersebut. Hati seorang bayi yang bersih adalah mutiara yang mahal, bersih dari setiap lukisan dan bentuk, ia menerima segala lukisan dan berbagai pengaruh luar. Jadi, menurut al-Ghazali yang dikutip Ahmad Daudy menjelaskan bahwa manusia adalah terdiri dari dua unsur yaitu unsur ilahi dan unsur hewani dan karenanya ia berada antara alam Malaikat dan alam hewan. Jiwanya terasing dari tubuh yang gelap pekat ini, rindu selalu untuk pulang ke tempat asal mula yang hakiki, karena hati dari alam malakut dan panca indera diciptakan untuk alam ini.

#### **e. Ibnu Thufail**

Manusia adalah makhluk tertinggi martabatnya diatas bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur: badan dan jiwa. Badan terdiri dari unsur-unsur, sedangkan jiwa berbeda dengan itu. Menurut Ibn Thufail yang dikutip Ahmad Daudy, jiwa bukan jisim dan bukan pula suatu daya dalam jisim. Dari itu, jiwa akan kekal setelah badan hancur karena kematian. Dalam kaitan dengan keabadian, tampaknya Ibn Thufail mengikuti garis yang telah dibuat oleh al-Farabi sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan di bumi ini dan juga dalam hubungan dengan tuhan, jiwa berada dalam tiga tingkatan:

1. Jiwa yang telah mengenal tuhan nya sebelum mengalami kematian dan selalu ingat dan mengarah pikirannya kepada kebesaran dan keagungannya tanpa melupakannya sampai datang ajalnya. Jiwa dalam keadaan yang demikian ini akan kekal dalam kebahagiaannya, kelezatan dan kenikmatan yang abadi.
2. Jiwa yang telah mengenal tuhan, tapi telah melupakannya dengan melakukan berbagai maksiat. Jiwa ini akan kekal dalam kesengsaraan yang terus menerus dan azab yang tidak putus-putus.
3. Jiwa yang tidak pernah mengenal tuhan nya selama hidup di bumi ini, maka ia akan berakhir seperti hewan melata.
4. Jiwa merupakan substansi yang lebih penting sehingga dalam menjelaskan hakikat manusia Ibn Thufail lebih menekankan pada aspek jiwa. Jiwa yang dikaitkan dengan tuhan sebagai pencipta manusia.

#### **f. Ibn Rusydi**

Dalam masalah manusia, Ibn Rusydi juga dipengaruhi oleh teori Aristoteles. Sebagai bagian dari alam, manusia terdiri dari dua unsur: materi dan forma. Jasad adalah materi, dan jiwa adalah forma. Sepertihalnya Aristoteles, Ibn Rusydi membuat definisi jiwa sebagai kesempurnaan awal untuk membedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap darinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut 'organis' untuk menunjukkan kepada jisim yang terdiri dari anggota-anggota. Seperti halnya Aristoteles dan para filosof Islam, Ibn Rusydi tidak banyak memberikan perhatiannya kepada manusia dari segi jasadnya. Selain jasad, kedudukannya tidak lebih daripada sebagai alat bagi jiwa dalam mencapai maksudnya. Bagi jasad, jiwa itu merupakan kesempurnaan pertama yang membuatnya dapat hidup dan berfungsi. Dengan demikian, jiwa akan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan lain melalui alat atau anggota badan.

### **C. Hakikat Manusia Dalam Al-Quran**

Pada hakikanya manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad (materi) dan ruh (immateri). Dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan itu diberi berbagai potensi seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dll) akal, hati dll. Dengan pemberdayaan potensi-potensi tersebut ke jalan tuhanlah manusia dikatakan sebagai sebaik-baik makhluk ciptaannya dan insankamil (manusia sempurna) Asal usul manusia terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Adam sebagai nenek moyang manusia
- b. Manusia pada umumnya sebagai keturunan Adam. Penyebutan asal usul penciptaan Adam beragam dalam Al-Quran.

## Alquran memakai istilah-istilah

### 1. Tin

Pada umumnya para mufasir mengartikan kata tin dengan saripati tanah lumpur atau tanah liat. Kata tin antara lain terdapat pada QS.Al-Mu'minun (23):12; Al sajadah (32):7; Al- An'am (6):2; Al-A'Raf (7):12; As-Saffat (37):11; Al-Isra' (17):61; Shad (38):71

### 2. Turab

Kata Turab antara lain terdapat pada QS. Al-Kahf(18):37; AlHajj(22):5; Ali Imran(3):59; Al-Rum(30): 20; Fatir (35):11Turab dan tin pada dasarnya searti yaitu esensi materinya berasal daritanah. Dari tanahlah manusia pertama diciptakan sebagai nenekmoyang manusia.

### 3. Salsal

Seperti fakhkhar yang berasal dari hama' masnun kata salsal terdapat pada QS. Al-Rahman (55):14; Al-Hijr(15): 26,28 dan 33. Menurut Fachrur Razy yang dikutip oleh Maragustam, yang dimaksud dengan salsal adalah tanah kering yang bersuara dan belum dimasak. Jika salsal sudah dimasak jadilah dia (fakhhar) sebagai komponen penciptaan Adam.

### 4. Peniupan ruh

### 5. Pembentukan Fisik

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna yaitu adanya persenyawaan antara komponen tin (tanah liat yang berasa dari tanah lumpur yang bersih), turab (saripati tanah), dan salsal (dari lumpur hitam yang dicetak dan diberi bentuk) lalu Allah meniupkan rohnya kepada Adam dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk yang sesungguhnya (jasmani dan ruh) yang sempurna sehingga para malaikatpun diperintahkan oleh Allah agar tunduk dan bersujud pada

Adam. Mengenai reproduksi manusia pasca Adam pada hakikatnya juga berasal dari saripati tanah.

## **D. Hakikat Masyarakat**

### **1. Hakikat Masyarakat menurut Pandangan Filosof**

#### **a. Plato**

Plato tidak membedakan antara pengertian negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat. Plato tidak begitu mementingkan adanya undang-undang dasar yang bersifat umum, sebab menurutnya keadaan itu terus berubah-ubah dan peraturan itu sulit disama-ratakan itu semua tergantung masyarakat yang ada di polis tersebut. Adapun negara yang diusulkan oleh Plato berbentuk demokrasi dengan monarkhi, karena jika hanya monarkhi maka akan terlalu banyak kelaliman, dan jika terlalu demokrasi maka akan terlalu banyak kebebasan, sehingga perlu diadakan penggabungan. Dari pendapat Plato ini, masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam menentukan arah perjalanan kehidupan kemasyarakatan dan bernegara bahkan tidak memperdulikan adanya peraturan sebagai pengendali atau hukum yang mengikat masyarakatnya. Masyarakat yang terdiri dari manusia mempunyai peran yang besar dalam menentukan kebijakan dari negaranya.

#### **b. Aristoteles**

Berbeda dengan Plato dalam memandang masyarakat dan negara. Salah satunya karena kehidupan Aristoteles berada pada lingkungan yang kondusif dan penuh kemewahan. Kehidupan yang tidak meninggalkan aspek keduniawian, sedangkan kehidupan Plato yang meninggalkan aspek duniawi sehingga berdampak pada pola pikir dari

masing-masing filosof tersebut. Aristoteles membuat perbedaan antara negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Aristoteles merupakan murid Plato, dimana pemikiran Aristoteles lebih sistematis dan terstruktur daripada pendahulunya. Salah satunya adalah pandangannya terhadap negara yang sudah tersusun dengan sistematis yang terdiri dari masyarakat dan kumpulan individu-individu.

## **2. Hakikat Masyarakat menurut pandangan Islam**

Ummah (masyarakat) adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu (keyakinan atau agama, warisan budaya, lingkungan sosial, keluarga, politik, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain) dalam rangka mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa perlunya suatu ikatan atau aturan yang dapat mengikat dan melakukan kontrol terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ikatan yang berupa aturan ini dalam pandangan Islam sangat perlu agar manusia yang menjadi bagian kecil dari masyarakat bisa hidup saling menghormati kepentingan orang lain dan saling toleransi dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk mencapai masyarakat yang adil dan beradab sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Sehingga dalam pandangan Islam undang-undang, hukum atau aturan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia agar sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam pandangan Islam yang tertuang dalam kitab suci umat Islam. Hukum merupakan salah satu pilar utama masyarakat. Masyarakat, dimanapun mereka berada selalu memerlukan hukum dan

undang-undang untuk mengatur hubungan diantara mereka. Hukum menyediakan sanksi kepada orang-orang yang menyimpang dari aturan yang ada, baik aturan itu berasal dari langit (wahyu) maupun buatan manusia. Karena hati nurani dan motivasi saja tidak cukup untuk mengatur kehidupan makhluk secara umum, memelihara keselamatan, menjaga eksistensinya (baik yang bersifat materi maupun moral) dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu Allah mengutus para Rasulnya dan menurunkan kitab-kitabnya untuk menentukan dan mengatur perjalanan hidup dengan benar.

Allah Berfirman: Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Alkitab dan nerac (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Al-Hadid:25) Sehingga sangat berbeda hakikat masyarakat dalam pandangan filosof barat dengan pandangan Islam. Masyarakat Islam sangat seimbang dalam memperhatikan hak individu dari anggota masyarakatnya dan tetap harus taat atau tunduk pada aturan yang sudah ditetapkan dalam kitab suci sebagai petunjuk yang sudah ditetapkan oleh Allah ataupun aturan dan hukum yang dibuat oleh manusia untuk mengendalikan dan mengontrol kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu dalam rangka menjaga harkat dan martabat manusia serta menuju masyarakat yang makmur, adil dan beradab.

Dari pengertian tersebut filosof Islam lebih cenderung masuk dalam aliran idealisme ini, dimana dalam memahami segala sesuatunya pasti ada sisi lain di luar kemampuan manusia dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tuhan. Tuhan merupakan kekuatan dan kenyataan spiritual

di belakang kehidupan setiap manusia di dunia. Ada kekuatan lain yang tidak wujud dalam pandangan Islam, selain tuhan ada sisi gaib lainnya yang ada mengitari kehidupan manusia. Disamping aliran materialisme dan idealisme, terdapat beberapa aliran lain seperti dualisme, vitalisme, eksistensialisme, strukturalisme. Aliran-aliran tersebut bisa dikatakan merupakan reaksi atas materialisme dan idealisme.

#### **a. Dualisme**

Dualisme adalah aliran yang mengajarkan pandangan yang bertolak belakang dengan monisme. Jika monisme menyangkal badan dan jiwa sebagai dua substansi yang terpisah dan masih perlu dikaitkan satu dengan yang lain, dualisme justru mengakuinya. Aliran ini mengafirmasikan dualitas artinya badan dan jiwa merupakan dua elemen yang berbeda dan terpisah. Dan perbedaan keduanya ada dalam pengertian dan objek. Aliran ini mengakui bahwa peristiwa-peristiwa mental kadang-kadang menyebabkan peristiwa-peristiwa badani, dan sebaliknya peristiwa badani kadang menyebabkan peristiwa mental. Keduanya saling berhubungan. Misalnya, bila seseorang gelisah, mukanya akan terlihat pucat, kepucatan bersumber dari kegelisahan. Kegelisahan merupakan sebab dari kepucatan. Kendati peristiwa badan dan peristiwa mental saling terkait dan saling mempengaruhi. Badan dan jiwa merupakan dua substansi yang berbeda tetapi keduanya harus saling bersinergi untuk sampai pada kesempurnaan wujud manusia sebagai makhluk yang mempunyai badan serta dilengkapi dengan jiwa sebagai penyempurna.

#### **b. Vitalisme**

Vitalisme adalah paham dalam filsafat yang beranggapan bahwa kenyataan sejati pada dasarnya adalah energi, daya, kekuatan, atau nafsu yang bersifat irasional atau tidak rasional. Vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan yang tidak rasional dan instingtif. Setiap keputusan atau perilaku manusia yang dianggap 'rasional' pada dasarnya adalah rasionalisasi saja dari keputusan - keputusan yang tidak rasional tersebut. Manusia merasa bahwa perilakunya seolah-olah dilandasi oleh keputusan-keputusan yang rasional, tetapi sesungguhnya didasari oleh energi, naluri, atau nafsu yang tidak rasional. Rasio hanyalah alat yang berfungsi untuk merasionalisasikan hal-hal atau keputusan yang sebetulnya tidak rasional. Sehingga rasio manusia masih perlu dikelola dengan baik agar menimbulkan perilaku-perilaku baik. Rasio tidak bisa di biarkan begitu saja mengikuti hawa nafsu, rasio manusia masih perlu dikendalikan agar menghasilkan sikap-sikap yang positif.

### **c. Eksistensialisme**

Eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. Eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan konkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang

umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang kongkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang kongkret, individual dan dinamis.

Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggungjawab. Hanya manusia yang bereksistensi, yang menunjukkan keberadaannya atau jatidirinya sebagai makhluk dengan berbagai sifat sebagai manusia.

Manusia juga termasuk makhluk yang bebas sehingga mempunyai hak dalam menunjukkan keberadaan tau eksistensinya.

#### **d. Strukturalisme**

Strukturalisme merupakan aliran dalam filsafat manusia yang menempatkan struktur (sistem) bahasa dan budaya sebagai kekuatan-kekuatan yang menentukan perilaku dan bahkan kesadaran manusia. Sangat berbeda dengan pandangan eksistensialisme, para strukturalis meyakini bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang tidak bebas, dan terstruktur oleh sistem bahasa dan budayanya. Tidak ada perilaku, pola berfikir, dan kesadaran manusia yang bersifat individual dan unik yang bebas dari sistem bahasa dan budaya yang mengungkungnya. Aliran strukturalisme ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia perlu adanya suatu aturan atau hukum untuk mengikat sehingga manusia tidak dibiarkan hidup bebas. Sesuai dengan pandangan Islam yang menganggap bahwa kehidupan manusia atau masyarakat itu memerlukan suatu aturan atau hukum untuk memberikan batasan bagaimana manusia itu hidup serta untuk mencapai kehidupan yang adil dan damai. Sistem bahasa dan budaya

tersebut sebenarnya memudahkan manusia dalam berhubungan dan saling membantu. Hal ini diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kenyataan ini terlihat bukan hanya dalam piagam (konstitusi) Madinah, tetapi juga dari penggantian nama kota Yastrib menjadi Madinah, yang tentu saja merupakan salah satu persamaan (cognate) istilah “madani” itu sendiri. Prinsip keseimbangan merupakan salah satu yang diajarkan dalam Islam. Bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat yang seimbang antara pemenuhan hak-hak individu serta tidak lupa dalam memikirkan kemaslahatan umat. Pada tahun 622 H, Nabi mencapai prestasi yang luar biasa dengan dicapainya kesepakatan bersama diantara Nabi dan para pemimpin suku di Madinah, mencakup juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perjanjian ini kelak oleh orientalis disebut sebagai “konstitusi Madinah” karena memang merupakan undang-undang dasar yang mengikat para individu untuk membentuk suatu masyarakat yang disebut al ummah.

Inti sari perjanjian itu dapat dirumuskan dalam butir-butir diantaranya adalah:

1. Mengaku sebagai warga suatu masyarakat (umat)
2. Keputusan untuk perang dan damai dengan masyarakat lain dimusyawarahkan sebagai sikap bersama.
3. Perorangan tak berhak untuk mengatasnamakan umat.
4. Menjamin kebebasan beragama
5. Harta, benda dan jiwa dilindungi semua.
6. Mentaati hukum bersama-sama
7. Mengakui persamaan hak individu yang dilindungi

8. Kaum Muslim mempunyai hak perlindungan yang sama dengan kaum Yahudi

Dari perjanjian tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh bagaimana beliau membentuk suatu masyarakat yang beradab, damai, memastikan keamanan untuk seluruh warga masyarakat, mementingkan hak individu dalam masyarakat serta perlunya tatanan masyarakat tersebut yang berlandaskan ajaran Islam, sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada dalam Al-Quran sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan umat manusia di dunia. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu tersebut kemudian membentuk kelompok dan mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati bersama sehingga menjadi masyarakat yang adil dan beradab yang sesuai dengan prinsip atau pengertian dari masyarakat madani. Islam membawa perubahan radikal dalam kehidupan individual dan social Madinah karena kemampuannya mempengaruhi kualitas seluruh aspek kehidupan. Nabi Muhammad sebagai sosok pemimpin muslim dapat mengubah kehidupan masyarakat saat itu yang penuh dengan kebodohan dan kejahatan. Tetapi sosok pemimpin seperti Rasulullah dapat mengubah segala aspek kehidupan termasuk dalam hal kemanusiaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Nabi Muhammad telah menjadi contoh atau suri tauladan bagaimana membangun masyarakat madani yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran serta sesuai dengan kebutuhan setiap manusia dalam membentuk kehidupan ideal dalam bermasyarakat dan bernegara.

#### **E. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat Madani**

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas mengenai masyarakat madani, dimana merupakan bentuk masyarakat yang ideal, yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat serta sesuai dengan norma agama Islam yang telah disepakati oleh anggota masyarakatnya. Jadi konsep yang ada dalam masyarakat madani sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dan fungsi pendidikan masyarakat menurut konsep agama Islam. Maka fungsi pendidikan dalam masyarakat, diantaranya adalah:

1. Mengembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh potensi setiap anggota masyarakat (kognitif, afektif, psikomotorik) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu,, akhlak mulia karakter kuat positif,dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks.
2. Pewarisan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan norma sosial. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai agama, budaya dan norma sosial. Pendidikan harus berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya tradisi agar anggota masyarakat itu mempunyai spiritual dan makna dalam kehidupan.
3. Fungsi pendidikan sebagai alat kontrol sosial. Pendidikan dapat berfungsi sebagai pelayanan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial.
4. Pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya.

Sosok ideal dalam masyarakat madani tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad sebagai pioner dalam mengubah Madinah sebagai kota aman,damai sesuai dengan prinsip agama Islam. Dalam mewujudkan masyarakat yang bentuk yang ideal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Pendidikan merupakan alat untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal.Pendidikan telah mengubah masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan sehingga menjadi bangsa yang maju dan mandiri secara ekonomi.

## **F. Penutup**

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatunya secara sadar, teliti, teratur, mendalam dan menyeluruh. Pemikiran-pemikiran tersebut berbeda-beda sesuai dengan tantangan dan kehidupan pada zamannya.Pemikir yang banyak pengikutnya adalah Plato sebagai pioner yang mempunyai pemikiran yang segar dan mendalam sehingga banyak diikuti oleh filosof sesudahnya.Terdapat beberapa aliran-aliran dalam filsafat yang menimbulkan pertentangan dan kesulitan karena tidak ada batasan atau kejelasan dalam memahami sesuatu. Tetapi kesulitan dan pertentangan itu menunjukkan disitulah letaknya filsafat. Dimana filsafat telah memberikan gambaran dan mengharuskan seseorang untuk berfikir secara sadar, mendalam dan menyeluruh dalam menilai sesuatu sehingga bisa menemukan hakikat atau esensinya. Sehingga sangat penting mempelajari filsafat pendidikan agar dapat mengetahui secara mendalam bagaimana hakikat pendidikan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya termasuk pendidik, peserta didik dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.Pandangan filosof barat dan filosof Islam

agak berbeda. Filosof barat lebih menekankan pada aspek badan dan urusan duniawi sedangkan filosof Islam lebih menekankan pada aspek jiwa yang tidak akan mati walaupun jasad telah tiada serta mementingkan urusan dunia dan kehidupan setelahnya yaitu kehidupan akherat. Jiwa lebih utama karena dari jiwa tersebut manusia dapat menjadi sempurna dan menjadi makhluk yang mulia. Karena badan lebih cenderung pada kehidupan duniawi dan manusia lebih menyukai untuk mengikuti kehendak pribadinya untuk memenuhi keinginan badan atau jasadnya. Islam mempunyai pandangan yang ideal dalam memandang manusia, masyarakat, dan alam. Dalam memandang kehidupan di dunia, Islam telah memberikan gambaran, contoh teladan serta aturan yang mengikat agar manusia dapat hidup berdampingan. Hukum dan aturan yang dibuat baik yang langsung dari Allah maupun yang dibuat manusia dimaksudkan untuk kepentingan manusia itu sendiri agar tercapai kehidupan yang harmonis.

## **G. Daftar Pustaka**

- Abidin, Zainal, Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat, cet. ke-, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asy'arie, Musa, Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir, cet. ke-2, Yogyakarta: Lesfi, 2001.
- Azra, Azyumardi, Menuju Masyarakat Madani, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Daudy, Ahmad, Kuliah Filsafat Islam, cet. ke-3, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Hadi, Hardono, Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.

Qardhawi, Yusuf al, Masyarakat Berbasis Syariat Islam terj. Abdus salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2003.

Rahardjo, Dawam, Masyarakat Madani: Agama, kelas menengah, dan perubahan sosial, Jakarta: LP3ES, 1999.

Umari, Akram Dhiyauddin, Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan zaman Nabi , Jakarta: Gem Insani Press, 1999

# **KONSEP FILOSOFIS TENTANG KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Pengantar**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Karenanya manusia harus senantiasa mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar dapat beradaptasi di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu dan teknologi. Dibalik kemajuan yang pesat ilmu pengetahuan dan teknologi kita sebagai umat muslim hendaknya memberikan perhatian kepada dunia pendidikan Islam. Karena sebagai seorang muslim kita tak dapat cukup menguasai ilmu pengetahuan teknologi yang bersifat duniawi saja, karena ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi itu hanya sebagai jalan kita sebagai muslim untuk mencapai kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akherat. Maka untuk mencapai tujuan utama umat muslim, kita harus membalut semua aktivitas dengan nilai-nilai Islam, salah satu jalan untuk mencapainya yaitu dengan jalan mempelajari Pendidikan Islam.

## **B. Konsep Filosofis Pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam merupakan studi tentang penggunaan dan penerangan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa konsep filosofi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dari aspek akal (berwawasan yang luas dan intelektual dalam pemikirannya), hati (mempunyai hati nurani yang tulus untuk menjalankan dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari), jasmani (mempunyai jasmani, jiwa dan raga yang selalu berniat untuk kepentingan Islam) serta rohaninya (membangun jiwa-jiwa muslim yang selalu menegakkan panji-panji Islam) untuk dikembangkan agar menjadi manusia yang selalu bertumpu pada nilai-nilai Islam serta dapat memecahkan problem atau hambatan yang ada pada pendidikan Islam.

### **C. Komponen Dasar Pendidikan Islam**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses pendidikan minimal terdiri dari 8 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi pendidikan dan 5) konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan, 6) Metode pendidikan, 7) lingkungan pendidikan, dan 8) sarana pendidikan. Berikut akan diuraikan satu persatu komponen-komponen tersebut.

## **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri secara total kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepadanya semata. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam

## **2. Peserta didik**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, ps. 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik itu bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam itu berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid. Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah

tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah/madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren, sebutannya santri. Sedangkan di majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).

Dalam bahasa Arab juga terdapat term yang bervariasi. Di antaranya *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'allim* berarti orang yang belajar dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa mengarahkan kehendak dan tujuannya kepada peserta didik. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitannya aktivitasnya, dan pemberian bimbingan kepadanya. Seimbang dengan kewajiban pendidik untuk menyampaikan ajaran Islam, peserta didik harus menuntut ilmu, membaca dengan nama Allah, dan Allah berjanji akan meninggikan derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu.

### **3. Pendidik**

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT,

dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat.

Guru sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau “problem solving”. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhoan Allah swt semata.
- b. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria’ (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Guru merupakan seorang bapak ketika ia menjadi seorang guru.
- f. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.

Syaifullah (1982) mendasarkan pada konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang termasuk kategori pendidik adalah:

1. Orang dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa , yakni:

- a. Manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap,
- b. Manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik
- c. Manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri
- d. Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif,
- e. Manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 th,
- f. Manusia berbudi luhur dan berbadan sehat,
- g. Manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga, dan manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat.

## 2. Orang tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka.

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustadz:

- a. Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu
- b. Muaddib: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan
- c. Murabbi: istilah ini lebih menekankan

pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah

- d. Ustadz: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.

Adapun Untuk mewujudkan pendidik yang professional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, didasari dari tuntutan Nabi Saw karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki Al-Amin yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam iqro' bismirobbik. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. al-Asher, al-Kahfi:20), mampu bekerja sama dalam kesabaran (QS. al-Asher: 3, al-Ahqaf:35, ali-Imran:200).Berikut ini adalah kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam :

#### a. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi

(pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau sedikit-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

#### b. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

#### c. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

#### Masyarakat

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua faktor yang mempengaruhi potensi dan kecenderungan anak, semisal rumah (keluarga) di mana anak tersebut tinggal, sekolah tempat ia belajar, lapangan tempat ia bermain dan masyarakat dimana ia bergaul. Lingkungan dimana manusia itu hidup akan mengantarkannya kepada melihat sesuatu, atau mendorongnya memiliki keyakinan tertentu. Dengan sarana lingkungan inilah secara gradual tumbuh kokoh di dalam jiwanya cara tertentu yang mesti ia jalani ialah berupa sopan santun, pergaulan, percakapan, perbuatan beserta aturannya, tugasnya dan lain-lain. Lingkungan akan mengokohkan jiwanya, bagaimana cara bergaul dengan lainnya, bagaimana berbincang-berbincang dengannya dan bagaimana cara mempraktikkan ilmunya sampai sukses. Berkaitan dengan lingkungan (masyarakat) ini, al-abrasy menyebutkan bahkan lingkungan sosial (masyarakat) itu memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan.

#### **4 Isi Pendidikan**

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani. Dalam pendidikan Islam pengertian kurikulum pendidikan Islam jika kita kaji

dari kamus bahasa Arab, maka kita akan mendapati satu kata *manhaj* yang berarti kurikulum, yang mempunyai makna jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai kehidupan. Dalam bidang pendidikan Islam kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau siswa untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan Islam kurikulum adalah lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rancangan yang dirancang oleh guru, yang melibatkan peserta didik untuk mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk membimbing dan mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan mental peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Al-Abrasy, penyusunan kurikulum itu hendaknya berpegang pada beberapa prinsip yaitu: *pertama*, pertimbangan pada adanya pengaruh mata pelajaran itu di dalam pendidikan jiwa serat kesempurnaan jiwa; *kedua*, adanya pengaruh suatu pelajaran dalam menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti pengaruh ilmu akhlak, hadis, fiqh atau lainnya; *ketiga*, perlunya menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri; *keempat*, mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan di anggap yang terlezat bagi manusia; *kelima*, prinsip kejuruan, teknik, dan industrialisasi buat mencari penghidupan dan *keenam*, mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam meliputi kepentingan ukhrawi atau spritual pada poin ke satu dan kedua, dan kepentingan duniawi pada point ke tiga sampai point ke enam.

## **5 Konteks yang mempengaruhi suasana Pendidikan**

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial.

## **6 Metode Pendidikan**

Metode adalah salah satu komponen kependidikan Islam. Secara literlik, kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan, jadi arti metode adalah jalan yang dilalui. Runnes sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam, mengemukakan arti metode yaitu:

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Suatu teknik yang mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

Menurut pandangan islam, As-syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan islam adalah segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam langkah kemestian-kemestian mata pelajaran yang di ajarkan ciri perkembangan peserta didiknya.

## **7) Sarana Pendidikan**

Sarana atau media pendidikan berguna untuk membantu dalam proses pendidikan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan islam memerlukan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sebagai upaya pertanggung jawaban pada masyarakat muslim. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan bentuknya berupa benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya.

## **D. Penutup**

Konsep filosofis pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dari aspek akal (berwawasan yang luas dan intelektual dalam pemikirannya), hati (mempunyai hati nurani yang tulus untuk menjalankan dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari), jasmani (mempunyai jasmani, jiwa dan raga yang selalu berniat untuk kepentingan Islam) serta rohaninya (membangun jiwa-jiwa muslim yang selalu menegakkan panji-panji Islam) untuk dikembangkan agar menjadi manusia yang selalu bertumpu pada nilai-nilai Islam serta dapat memecahkan problem atau hambatan yang ada pada pendidikan Islam.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses pendidikan minimal terdiri dari 8 komponen, yaitu :

- 1) Tujuan Pendidikan,
- 2) Peserta Didik,
- 3) Pendidik,

- 4) Isi Pendidikan,
- 5) Konteks Yang Mempengaruhi Suasana Pendidikan,
- 6) Metode Pendidikan,
- 7) Sarana Pendidikan.

## **E. Daftar Pustaka**

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Falasafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ariffin, Muzayyin. 2012. *Filsapat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana,
- Marno. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, dkk. 2002. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Rionata. (2012). *Konsep Filosofis Tentang Komponen*. [Online]. Tersedia: <http://rionata93.blogspot.com/2012/08/konsep-filosofis-tentang-komponen.html>. (03/04/2015)
- Anonim. (2013). *Komponen Dasar Pendidikan Islam*. [Online]. Tersedia: <http://serbamakalah.blogspot.com/2013/02/komponen-dasar-pendidikan-islam.html>. (03/04/2015)

# **HAKIKAT MANUSIA, MASYARAKAT, ALAM SERTA PERAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN HIDUP**

## **A. Pengantar**

Filsafat mengharuskan manusia untuk berfikir mendalam dan menyeluruh sehingga memperoleh hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Hakikat manusia, masyarakat dan alam memerlukan kajian yang mendalam agar manusia dapat menghargai dirinya sendiri, lingkungan, alam serta masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan. Banyak filosof yang mempunyai pendapat mengenai hakikat dari manusia dan masyarakat. Pemikiran tersebut merupakan wujud dari usaha mereka dalam memecahkan masalah pada zamannya sekaligus memberikan kritik atas fenomena yang terjadi pada masyarakat saat itu baik dalam lingkup kecil sebagai manusia maupun secara luas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Adanya permasalahan dalam kehidupan manusia secara individu ataupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Menimbulkan para filosof berusaha untuk berfikir secara mendalam untuk memberikan gambaran bagaimana manusia itu harus bersikap sesuai dengan perannya sebagai manusia ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Perbedaan pendapat dan saling mengkritik mewarnai kehidupan para filosof tersebut. Mereka mengungkapkan gagasannya dengan memberikan sanggahan atas pendapat filosof sebelumnya. Pendapat dari filosof

Yunani merupakan pioner bagi para filosof sesudahnya untuk mengembangkan atau mengkajinya. Pendapat para filosof ini terbagi menjadi beberapa aliran-aliran filsafat. Dalam aliran filsafat ini dikelompokkan beberapa filosof yang mempunyai pendapat yang sama dan [endapat yang berbeda.

Sangat menarik mempelajari filsafat untuk memahami hakikat manusia, masyarakat, alam dan mempelajari pendapat-pendapat filosof barat maupun Islam serta bagaimana memahami masyarakat madani dalam konteks Islam. Pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan masyarakat madani juga menjadi sangat penting untuk dibahas. Oleh karena itu makalah ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai hal tersebut. Semoga makalah ini memberikan kemanfaatan dalam membuka dan menambah wawasan kita tentang filsafat Islam dan kemanfaatan secara langsung dalam kehidupan kita sebagai bagian dari masyarakat.

## **B. Hakikat Manusia**

Filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat (esensi), akar atau struktur dasar yang melandasi kenyataan manusia, baik yang tampak pada gejala kehidupan sehari-hari (prailmiah, maupun yang terdapat didalam data-data dan teori-teori ilmiah.<sup>1</sup> Banyak para filosof yang mempunyai pemikiran yang mendalam tentang hakikat manusia sehingga bisa dijadikan pedoman untuk dikaji lebih lanjut bagaimana memahami manusia secara keseluruhan.

### **1. Hakikat Manusia dalam Pandangan Filosof Barat**

#### **a. Schopenhauer**

Menurut Schopenhauer hakikat manusia pada dasarnya adalah kehendak buta, kehendak yang tidak disadari atau kehendak yang bersifat tidak rasional dan

naluriah (instingtif). Manusia bukanlah makhluk rasional seperti yang diduga oleh rasionalisme dan masyarakat pada zamannya. Rasio hanya merupakan alat saja untuk kepentingan kehendak buta.<sup>2</sup> Pendapat tersebut atas dasar berbagai temuan dalam ilmu sejarah dan ilmu biologi dimana kejadian-kejadian besar dalam sejarah manusia (misalnya dalam bentuk peperangan dan revolusi besar) pada dasarnya digerakkan bukan oleh pikiran-pikiran rasional, melainkan merupakan ungkapan-ungkapan emosional para pelaku sejarahnya. Demikian juga hasil-hasil temuan di dalam ilmu biologi menunjukkan bahwa semua spesies berjuang untuk hidup dan di dalam perjuangan tersebut, mereka lebih digerakkan oleh naluri- naluri mereka ketimbang oleh proses kognitif mereka.<sup>3</sup>

Pemikiran filsafati filsuf Jerman ini pada prinsipnya merupakan hasil sintesis dari berbagai peristiwa historis dalam sejarah manusia dan temuan-temuan ilmiah dalam ilmu biologi.<sup>4</sup> Schopenhauer menganggap bahwa manusia dalam memutuskan hal-hal penting sering mengabaikan akal atau sisi kognitifnya hal ini bisa terjadi karena sifat manusia yang tamak dalam usahanya untuk mencapai kepentingan untuk dirinya, kelompok atau masyarakatnya. Bahkan dalam masalah besar seperti peperangan atau revolusi besar, manusia harus mengorbankan banyak hal termasuk mengorbankan manusia lain tanpa menggunakan akal untuk demi kepentingannya.

## **b. Rene Descartes**

Seorang filsuf Perancis yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut penganut dualisme tentang manusia ini, hakikat manusia pada prinsipnya sama dengan hakikat alam semesta, yaitu substansi yang memiliki sifat

dasar *res extensa* dan *res cogitans*, atau substansi yang memiliki keluasan dan substansi yang berfikir. Pada manusia *res extensa* teraktualisasi pada tubuh, sedangkan *res cogitans* pada jiwa.<sup>5</sup> Descartes meyakini bahwa dalam diri manusia itu terdapat dua substansi yaitu tubuh dan jiwa yang saling berhubungan dan berkaitan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang sangat berbeda.

### c. Karl Marx

Filsuf penggagas komunisme yang sangat terkenal itu, menempatkan materi sebagai hakikat manusia dan memandang alat- alat produksi serta- hubungan hubungan produksi sebagai kekuatan yang menentukan kesadaran dan perilaku manusia.<sup>6</sup> Materi mempunyai banyak macam dan pengertian yang akan mempengaruhi perilaku manusia tergantung dari kehendak yang akan dicapainya

### d. Plato

Menurut Plato yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia. Tetapi badan disamping berguna, sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kembali pada dunia ide. Jiwa menurut Plato sudah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada dunia ide.<sup>7</sup> Plato adalah seorang filsuf yang lebih menyukai hidup menyendiri dan jauh dari kehidupan duniawi, hal ini sangat mempengaruhi pemikirannya dalam pandangan terhadap masalah-masalah besar termasuk pendapatnya mengenai manusia.

### **e. Thomas Aquinas**

Manusia adalah suatu substansi yang komplet terdiri dari badan (materia) dan jiwa (forma). Manusia sebagai satu substansi bukan hanya terdiri dari badannya saja atau jiwanya saja, tetapi merupakan kesatuan yang utuh antara jiwa dan badan. Hanya kalau badan dijiwai oleh jiwa, atau jiwa menjiwai badan, terjadilah suatu pribadi yang lengkap dan mempunyai jatidiri.<sup>8</sup> Pendapat Thomas Aquinas ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Rene Descartes yang merupakan penganut paham dualisme dimana hakikat manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu badan dan jiwa yang saling bekerjasama sehingga menjadi lengkap.

Hakikat manusia menurut filosof barat ini memang bermacam-macam dan perbedaan pendapat tersebut terbagi dalam beberapa aliran filsafat tentang manusia. Salah satu pemikir yang menonjol adalah Plato, ia merupakan filosof yang mempunyai ide segar dan sangat mendalam dalam beberapa permasalahan sehingga banyak filosof-filosof yang menjadi pengikutnya yang mengikuti pemikiran-pemikirannya.

## **2. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam**

Dunia Islam mempunyai banyak pemikir atau filosof yang termashur. Sehingga Islam tidak kalah dengan pemikir-pemikir barat dalam mengkaji filsafat manusia bahkan pemikirannya sangat bisa melampauinya. Hakikat manusia dalam pandangan Islam sudah dikemukakan oleh beberapa filosof Islam diantaranya adalah:

### **a. Al Farabi**

Manusia adalah makhluk terakhir dan juga termulia yang lahir di bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jasad berasal dari alam ciptaan dan jiwa berasal

dari alam perintah (*alamu'i-amar*). Berdasarkan perbedaan asal antara jiwa dan badan, maka jiwa merupakan unsur yang lebih penting dan lebih berperan dari pada jasad, sehingga al-Farabi, seperti halnya para filosof Yunani, lebih banyak perhatiannya dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan jiwa yang dianggap sebagai hakikat manusia.

Al Farabi mengungkapkan hal berikut:

Anda terdiri dari dua unsur: yang satu mempunyai bentuk, berupa, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, berjasad, dan berbagian. Yang kedua berbeda dengan yang pertama pada sifat-sifat tersebut, tidak menyamainya pada hakikat dzat. Maka anda diciptakan dari alam khalk dan alam amr, karena roh anda dari perintah tuhan dan badan anda dari ciptaan tuhan anda.<sup>9</sup>

Jiwa merupakan unsur yang lebih penting dari badan karena jiwa merupakan unsur penyempurna bagi badan yang akan menyempurnakan sifat manusia untuk menjadi manusia yang paling mulia.

## **b. IBN Maskawaih**

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang manusia tidak banyak berbeda dengan para filosof Islam sebelumnya. Manusia merupakan alam kecil (*micro cosmos*) yang didalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (*macro cosmos*). Panca indera yang ada pada manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas juga mempunyai indera bersama yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Ciri-ciri indera bersama ini adalah dapat menerima citra-citra inderawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Juga citra-citra itu tidak saling bercampur dan terdesak sesamanya pada indera tersebut.<sup>10</sup> Panca indera ini merupakan salah satu dari wujud jasad yang

saling terikat membentuk diri manusia sedangkan jiwa itu merupakan sesuatu yang kekal dan tidak akan hancur karena kematian jasad.

### **c. Ibn Sina**

Seperti al-Farabi yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan jasad, maka Ibn Sina juga mengatakan dua unsur tersebut membentuk manusia. Unsur jasad dengan segala anggotanya merupakan alat bagi jiwa dalam melakukan aktivitasnya. Dari itu, jiwa berbeda secara hakiki dengan jasad yang selalu berubah, berganti, berlebih dan berkurang, sehingga ia mengalami kefanaan setelah berpisah dengan jiwa. Dengan demikian hakikat manusia adalah jiwa sehingga perhatian para filosof Islam lebih terpusat pada jiwa daripada jasad dalam membahas masalah manusia.<sup>11</sup>

### **d. Al Ghazali**

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad, manusia dapat bergerak dan merasa. Unsur ini berwatak, gelap, kasar, termasuk di bawah alam bumi ini yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Dengan roh, manusia dapat berfikir, mengingat mengetahui, dan sebagainya. Unsur ini adalah penggerak jasad untuk melakukan kerjanya. Ia adalah unsur rohani yang termasuk alam gaib. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat dalam kalangan para ahli baik mutakallimin atau filosof. Pada hal tersebut, al Ghazali menyatakan adanya persamaan manusia dengan tuhan berdasarkan suatu hadis yang artinya

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan rupanya” Persamaan itu meliputi tiga hal yaitu zat, sifat dan fi’il (perbuatan). Dari segi zat, maka zat roh manusia

adalah berdiri sendiri, bukan aksiden, bukan jisim, bukan substansi yang bertempat, tidak menempati arah atau tempat, tidak berhubungan dan berpisah dengan badan dan alam. Demikian pula halnya sifat zat Allah. Dari segi sifat, manusia diciptakan sebagai makhluk hidup, berkuasa, mengetahui, berkehendak, demikian pula Allah SWT. Dan dari segi fi'il maka sumber gerak pada perbuatan manusia adalah kehendak yang menimbulkan pengaruhnya pada hati lalu menyebar pada anggota badan lainnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, maka manusia adalah micro cosmos yang menyerupai macro cosmos. Jika persamaan ini tidak ada maka manusia tidak mungkin mengetahui alam nyata ini, tidak mungkin mengetahui alam malakut, alam rububiyah, akal, kudrah, dan sifat-sifat lainnya. Jiwa yang ada dalam diri manusia merupakan tangga untuk mengenal Allah. Seperti sabda Nabi: "Barangsiapa mengenal diri (jiwa), maka ia mengenal Tuhannya". Disini al-Ghazali menghubungkan Islam sebagai agama fitrah (agama natural) yang setiap orang dilahirkan sesuai dengannya, dan hanya orangtuanya yang menyelewengkannya dari agama tersebut. Hati seorang bayi yang bersih adalah mutiara yang mahal, bersih dari setiap lukisan dan bentuk, ia menerima segala lukisan dan berbagai pengaruh luar. Jadi, menurut al-Ghazali yang dikutip Ahmad Daudy menjelaskan bahwa manusia adalah terdiri dari dua unsur yaitu unsur ilahi dan unsur hewani dan karenanya ia berada antara alam Malaikat dan alam hewan. Jiwanya terasing dari tubuh yang gelap pekat ini, rindu selalu untuk pulang ke tempat asal mula yang hakiki, karena hati dari alam malakut dan panca indera diciptakan untuk alam ini.<sup>13</sup>

#### **e. Ibn Thufail**

Manusia adalah makhluk tertinggi martabatnya diatas bumi ini. Ia terdiri dari dua unsur: badan dan jiwa. Badan terdiri dari unsur-unsur, sedangkan jiwa berbeda dengan itu. Menurut Ibn Thufail yang dikutip Ahmad Daudy, jiwa bukan jisim dan bukan pula suatu daya dalam jisim. Dari itu, jiwa akan kekal setelah badan hancur karena kematian. Dalam kaitan dengan keabadian, tampaknya Ibn Thufail mengikuti garis yang telah dibuat oleh al-Farabi sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan di bumi ini dan juga dalam hubungan dengan tuhan, jiwa berada dalam tiga tingkatan:

1. Jiwa yang telah mengenal tuhannya sebelum mengalami kematian dan selalu ingat dan mengarah pikirannya kepada kebesaran dan keagungannya tanpa melupakannya sampai datang ajalnya. Jiwa dalam keadaan yang demikian ini akan kekal dalam kebahagiaannya, kelezatan dan kenikmatan yang abadi.
2. Jiwa yang telah mengenal tuhan, tapi telah melupakannya dengan melakukan berbagai maksiat. Jiwa ini akan kekal dalam kesengsaraan yang terus menerus dan azab yang tidak putus-putus.
3. Jiwa yang tidak pernah mengenal tuhannya selama hidup di bumi ini, maka ia akan berakhir seperti hewan melata.<sup>14</sup>
4. Jiwa merupakan substansi yang lebih penting sehingga dalam menjelaskan hakikat manusia Ibn Thufail lebih menekankan pada aspek jiwa. Jiwa yang dikaitkan dengan tuhan sebagai pencipta manusia

#### **f. Ibn Rusydi**

Dalam masalah manusia, Ibn Rusydi juga dipengaruhi oleh teori Aristoteles. Sebagai bagian dari alam, manusia terdiri dari dua unsur: materi dan forma. Jasad adalah materi, dan jiwa adalah forma. Seperti halnya Aristoteles, Ibn Rusydi membuat definisi jiwa sebagai kesempurnaan awal untuk membedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap darinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut 'organis' untuk menunjukkan kepada jisim yang terdiri dari anggota-anggota. Seperti halnya Aristoteles dan para filosof Islam, Ibn Rusydi tidak banyak memberikan perhatiannya kepada manusia dari segi jasadnya. Selain jasad, kedudukannya tidak lebih daripada sebagai alat bagi jiwa dalam mencapai maksudnya. Bagi jasad, jiwa itu merupakan kesempurnaan pertama yang membuatnya dapat hidup dan berfungsi. Dengan demikian, jiwa akan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan lain melalui alat atau anggota badan.<sup>15</sup>

### **3. Hakikat Manusia dalam Al-Quran**

Pada hakikanya manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad (materi) dan ruh (immateri). Dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan itu diberi berbagai potensi seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dll) akal, hati dll. Dengan pemberdayaan potensi-potensi tersebut ke jalan tuhanlah manusia dikatakan sebagai sebaik-baik makhluk ciptaannya dan insan kamil (manusia sempurna)<sup>16</sup>

Asal usul manusia terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Adam sebagai nenek moyang manusia
- b. Manusia pada umumnya sebagai keturunan Adam.  
Penyebutan asal usul penciptaan Adam beragam dalam Al-Quran. Alquran memakai istilah-istilah

### 1) *Tin*

Pada umumnya para mufasir mengartikan kata *tin* dengan saripati tanah lumpur atau tanah liat. Kata *tin* antara lain terdapat pada QS. Al-Mu'minun (23):12; Al-sajadah (32):7; Al-An'am (6):2; Al-A'raf (7):12; Al-Saffat (37):11; Al-Isra' (17):61; Shad (38):71.<sup>17</sup>

### 2) *Turab*

Kata *Turab* antara lain terdapat pada QS. Al-Kahf(18):37; Al Hajj(22):5; Ali Imran(3):59; Al-Rum(30): 20; Fatir (35):11Turab dan tin pada dasarnya searti yaitu esensi materinya berasal dari tanah. Dari tanahlah manusia pertama diciptakan sebagai nenek moyang manusia.<sup>18</sup>

3) *Salsal* seperti *fakhkhar* yang berasal dari *hama' masnun*  
Kata *salsal* terdapat pada QS. Al-Rahman (55):14; Al-Hijr(15): 26, 28 dan 33. Menurut Fachrur Razy(tth) yang dikutip oleh Maragustam, yang dimaksud dengan *salsal* adalah tanah kering yang bersuara dan belum dimasak. Jika *salsal* sudah dimasak jadilah dia (*fakhkhar*) sebagai komponen penciptaan Adam.<sup>19</sup>

### 4) Peniupan ruh

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna yaitu adanya persenyawaan antara komponen tin (tanah liat yang berasa dari tanah lumpur yang bersih), turab (saripati tanah), dan *salsal* (dari lumpur hitam yang dicetak dan diberi bentuk) lalu Allah meniupkan rohnya kepada Adam dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk yang sesungguhnya (jasmani dan ruh) yang sempurna sehingga pra malaikatpun diperintahkan oleh Allah agar tunduk dan bersujud pada Adam. Mengenai

reproduksi manusia pasca Adama pada hakikatnya juga berasal dari saripati tanah.<sup>20</sup>

### **C. Hakikat Masyarakat**

#### **1. Hakikat Masyarakat menurut Pandangan Filosof**

##### **a. Plato**

Plato tidak membedakan antara pengertian negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat.<sup>21</sup> Plato tidak begitu mementingkan adanya undang- undang dasar yang bersifat umum, sebab menurutnya keadaan itu terus berubah-ubah dan peraturan itu sulit disama-ratakan itu semua tergantung masyarakat yang ada di polis tersebut. Adapun negara yang diusulkan oleh Plato berbentuk demokrasi dengan monarkhi, karena jika hanya monarkhi maka akan terlalu banyak kelaliman, dan jika terlalu demokrasi maka akan terlalu banyak kebebasan, sehingga perlu diadakan penggabungan.<sup>22</sup> Dari pendapat Plato ini, masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam menentukan arah perjalanan kehidupan kemasyarakatan dan bernegara bahkan tidak memperdulikan adanya peraturan sebagai pengendali atau hukum yang mengikat masyarakatnya. Masyarakat yang terdiri dari manusia mempunyai peran yang besar dalam menentukan kebijakan dari negaranya.

##### **b. Aristoteles**

Berbeda dengan Plato dalam memandang masyarakat dan negara. Salah satunya karena kehidupan Aristoteles berada pada lingkungan yang kondusif dan penuh kemewahan. Kehidupan yang tidak meninggalkan aspek keduniawian, sedangkan kehidupan Plato yang meninggalkan

aspek duniawi sehingga berdampak pada pola pikir dari masing-masing filosof tersebut. Aristoteles membuat perbedaan antara negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga.<sup>23</sup> Aristoteles merupakan murid Plato, dimana pemikiran Aristoteles lebih sistematis dan terstruktur daripada pendahulunya. Salah satunya adalah pandangannya terhadap negara yang sudah tersusun dengan sistematis yang terdiri dari masyarakat dan kumpulan individu-individu.

## **2. Hakikat Masyarakat menurut pandangan Islam**

Ummah (masyarakat) adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu (keyakinan atau agama, warisan budaya, lingkungan sosial, keluarga, politik, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain) dalam rangka mencapai tujuan.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa perlunya suatu ikatan atau aturan yang dapat mengikat dan melakukan kontrol terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ikatan yang berupa aturan ini dalam pandangan Islam sangat perlu agar manusia yang menjadi bagian kecil dari masyarakat bisa hidup saling menghormati kepentingan orang lain dan saling toleransi dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk mencapai masyarakat yang adil dan beradab sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Sehingga dalam pandangan Islam undang- undang, hukum atau aturan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia agar sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam pandangan Islam yang tertuang dalam kitab suci umat Islam.

Hukum merupakan salah satu pilar utama masyarakat. Masyarakat, dimanapun mereka berada selalu memerlukan hukum dan undang-undang untuk mengatur hubungan diantara mereka. Hukum menyediakan sanksi kepada orang-orang yang menyimpang dari aturan yang ada, baik aturan itu berasal dari langit (wahyu) maupun buatan manusia. Karena hati nurani dan motivasi saja tidak cukup untuk mengatur kehidupan makhluk secara umum, memelihara keselamatan, menjaga eksistensinya (baik yang bersifat materi maupun moral) dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu Allah mengutus para Rasulnya dan menurunkan kitab-kitabnya untuk menentukan dan mengatur perjalanan hidup dengan benar.<sup>25</sup> Allah Berfirman:

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Alkitab dan nerac (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Al-Hadid:25)

Sehingga sangat berbeda hakikat masyarakat dalam pandangan filosof barat dengan pandangan Islam. Masyarakat Islam sangat seimbang dalam memperhatikan hak individu dari anggota masyarakatnya dan tetap harus taat atau tunduk pada aturan yang sudah ditetapkan dalam kitab suci sebagai petunjuk yang sudah ditetapkan oleh Allah ataupun aturan dan hukum yang dibuat oleh manusia untuk mengendalikan dan mengontrol kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu dalam rangka menjaga harkat dan martabat manusia serta menuju masyarakat yang makmur, adil dan beradab.

## **D. Aliran Filsafat tentang Manusia**

Terdapat beberapa aliran di dalam filsafat manusia. Masing-masing aliran memiliki pandangan tentang hakikat atau esensi manusia. Dari sekian banyak aliran, terdapat dua aliran tertua dan terbesar, yaitu materialisme dan idealisme. Aliran-aliran lain, selain dua aliran tersebut pada prinsipnya merupakan reaksi yang berkembang terhadap kedua aliran tersebut

### **1. Materialisme**

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik. Ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah bahwa ia menempati ruang dan waktu, memiliki kemampuan (*res extensa*) dan bersifat objektif. Karena menempati ruang dan waktu serta bersifat objektif, maka ia bisa diukur, diquantifikasi (dihitung), diobservasi. Alam spiritual atau jiwa, yang tidak menempati ruang, tidak bisa disebut esensi kenyataan, dan oleh karena itu ditolak kebenarannya. Para materialis percaya bahwa tidak ada kekuatan apapun yang bersifat spiritual dibalik gejala atau peristiwa yang bersifat material itu. Kalau ada peristiwa atau gejala yang masih belum diketahui, atau belum bisa dipecahkan oleh manusia, maka hal itu bukan berarti ada kekuatan yang bersifat spiritual dibelakang peristiwa tersebut, melainkan karena pengetahuan dan akal kita saja yang belum dapat memahaminya. Penjelasan tentang gejala tersebut tidak perlu dicari di dalam dunia spiritual.<sup>26</sup>

### **2. Idealisme**

Kebalikan dari materialisme adalah idealisme. Menurut aliran ini, kenyataan sejati adalah bersifat spiritual (oleh sebab itu, aliran ini sering disebut spiritualisme). Para

idealis percaya bahwa ada kekuatan atau kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian. Esensi dari kenyataan spiritual ini adalah berfikir (*res cogitans*). Karena kekuatan atau kenyataan spiritual tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada pengamatan empiris, maka kita hanya bisa menggunakan metafor-metafor kesadaran manusia. Misalnya, kekuatan spiritual dianggap bersifat rasional, berkehendak, kratif. Para idealis percaya adanya gerak pada setiap planet dan adanya hukum alam, tetapi baik gerak planet-planet maupun hukum alam, sudah didesain terlebih dahulu oleh kekuatan spiritual.<sup>27</sup> Dari pengertian tersebut filsuf Islam lebih cenderung masuk dalam aliran idealisme ini, dimana dalam memahami segala sesuatunya pasti ada sisi lain di luar kemampuan manusia dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tuhan. Tuhan merupakan kekuatan dan kenyataan spiritual di belakang kehidupan setiap manusia di dunia. Ada kekuatan lain yang tidak wujud dalam pandangan Islam, selain tuhan ada sisi gaib lainnya yang ada mengitari kehidupan manusia.

Disamping aliran materialisme dan idealisme, terdapat beberapa aliran lain seperti dualisme, vitalisme, eksistensialisme, strukturalisme. Aliran-aliran tersebut bisa dikatakan merupakan reaksi atas materialisme dan idealisme.

### **3. Dualisme**

Dualisme adalah aliran yang mengajarkan pandangan yang bertolak belakang dengan monisme. Jika monisme menyangkal badan dan jiwa sebagai dua substansi yang terpisah dan masih perlu dikaitkan satu dengan yang lain, dualisme justru mengakuinya. Aliran ini mengafirmasikan dualitas artinya badan dan jiwa merupakan dua elemen yang

berbeda dan terpisah. Dan perbedaan keduanya ada dalam pengertian dan objek. Aliran ini mengakui bahwa peristiwa-peristiwa mental kadang-kadang menyebabkan peristiwa-peristiwa badani, dan sebaliknya peristiwa badani kadang menyebabkan peristiwa mental. Keduanya saling berhubungan. Misalnya, bila seseorang gelisah, mukanya akan terlihat pucat, kepucatan bersumber dari kegelisahan. Kegelisahan merupakan sebab dari kepucatan. Kendati peristiwa badan dan peristiwa mental saling terkait dan saling mempengaruhi. Badan dan jiwa merupakan dua substansi yang berbeda tetapi keduanya harus saling bersinergi untuk sampai pada kesempurnaan wujud manusia sebagai makhluk yang mempunyai badan serta dilengkapi dengan jiwa sebagai penyempurna.

#### **4. Vitalisme**

Vitalisme adalah paham dalam filsafat yang beranggapan bahwa kenyataan sejati pada dasarnya adalah energi, daya, kekuatan, atau nafsu yang bersifat irasional atau tidak rasional. Vitalisme percaya bahwa seluruh aktivitas atau perilaku manusia pada dasarnya merupakan perwujudan dari energi-energi atau kekuatan yang tidak rasional dan instingtif. Setiap keputusan atau perilaku manusia yang dianggap 'rasional' pada dasarnya adalah rasionalisasi saja dari keputusan-keputusan yang tidak rasional tersebut. Manusia merasa bahwa perilakunya seolah-olah dilandasi oleh keputusan-keputusan yang rasional, tetapi sesungguhnya didasari oleh energi, naluri, atau nafsu yang tidak rasional. Rasio hanyalah alat yang berfungsi untuk merasionalisasikan hal-hal atau keputusan yang sebetulnya tidak rasional.<sup>28</sup> Sehingga rasio manusia masih perlu dikelola dengan baik agar menimbulkan

perilaku- perilaku baik. Rasio tidak bisa di biarkan begitu saja mengikuti hawa nafsu, rasio manusia masih perlu dikendalikan agar menghasilkan sikap- sikap yang positif.

## **5. Eksistensialisme**

Eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. Eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan konkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang kongkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang kongkret, individual dan dinamis.<sup>29</sup> Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggungjawab.<sup>30</sup> Hanya manusia yang bereksistensi, yang menunjukkan keberadaannya atau jati dirinya sebagai makhluk dengan berbagai sifat sebagai manusia. Manusia juga termasuk makhluk yang bebas sehingga mempunyai hak dalam menunjukkan keberadaan atau eksistensinya.

## **6. Strukturalisme**

Strukturalisme merupakan aliran dalam filsafat manusia yang menempatkan struktur (sistem) bahasa dan budaya sebagai kekuatan- kekuatan yang menentukan perilaku dan bahkan kesadaran manusia. Sangat berbeda

dengan pandangan eksistensialisme, para strukturalis meyakini bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang tidak bebas, dan terstruktur oleh sistem bahasa dan budayanya. Tidak ada perilaku, pola berfikir, dan kesadaran manusia yang bersifat individual dan unik yang bebas dari sistem bahasa dan budaya yang mengungkungnya.<sup>31</sup> Aliran strukturalisme ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia perlu adanya suatu aturan atau hukum untuk mengikat sehingga manusia tidak dibiarkan hidup bebas. Sesuai dengan pandangan Islam yang menganggap bahwa kehidupan manusia atau masyarakat itu memerlukan suatu aturan atau hukum untuk memberikan batasan bagaimana manusia itu hidup serta untuk mencapai kehidupan yang adil dan damai. Sistem bahasa dan budaya tersebut sebenarnya memudahkan manusia dalam berhubungan dan saling membantu. Hal ini diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain

## **7. Posmodernisme**

Filsafat posmodernisme tentang manusia hampir sama dengan filsafat strukturalisme. Kedua aliran ini disebut anti humanisme. Diskusi posmodernisme masuk ke dalam aspek kehidupan manusia yang lebih beragam dan aktual. Para posmodernisme menentang bukan hanya dominasi 'aku' yang seolah-olah bebas dan mampu melepaskan diri dari sistem sosial budayanya, tetapi juga menafikan dominasi sistem sosial, budaya, politik, kesenian, ekonomi dan bahkan gender yang bersifat timpang dan menyeragamkan umat manusia. Menurut pandangan para posmodernisme, telah terjadi dominasi atau kolonisasi yang halus dan diam-diam dalam semua aspek kehidupan manusia, pelakunya adalah

sistem-sistem besar yang bersifat tunggal terhadap sistem-sistem kecil yang bersifat jamak.<sup>32</sup>

### **E. Hakikat Alam dalam Islam**

Dalam konsep filsafat Islam, alam semesta adalah wujud atau eksistensi tuhan dalam kehidupan ini, dan menceminkan tanda-tanda kebesaran tuhan, atau ayat-ayatnya. Alam semesta tidak bisa dilihat dengan mata kepala manusia, karena penglihatan mata kepala manusia sangat terbatas. Alam semesta sebagai eksistensi tuhan dalam kehidupan ini, meliputi langit, bumi, gunung, samudera, dan lain sebagai. Oleh karena itu langit adalah alam semesta, bumi adalah alam semesta, demikian juga gunung dan samudera, akan tetapi alam semesta bukan hanya langit, bumi, gunung, samudera, dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Alam semesta pada hakekatnya adalah eksistensi diri tuhan sendiri, dan itu tidak diciptakan. Dilihat dari eksistensinya, ada tingkatan-tingkatan wujud yang bersifat struktural dan hierarkis, yaitu wujud tertinggi adalah eksistensi diri tuhan sendiri, yang menjadi awal dan akhir dari segala yang ada, kemudian alam semesta sebagai wujud eksistensinya, yang metafisik, gaib, tak terbatas, kemudian alam besar yang menjadi kumpulan sejenis, yang abstrak yang dapat ditangkap melalui konsep, sifatnya terbatas dan bisa dilihat terutama pada satuan jenisnya seperti manusia, bumi, langit, udara, binatang.<sup>34</sup> Alam merupakan bukti kebesaran tuhan yang diciptakan untuk dikelola oleh manusia di bumi. Sehingga dalam pandangan Islam alam harus dikelola dengan selalu berpedoman pada hukum-hukum Allah demi kemaslahatan manusia itu sendiri.

## 1. Al-Farabi

Alam ini terdiri dari dua bagian: alam yang terletak di bawah falak bulan dan alam yang merentang tinggi sejak dari falak bulan sampai ke ujung alam. Jenis alam pertama terdiri dari empat unsur dan merupakan alam perubahan dan kefanaan (*alam al-kaun wa'l-fasad*). Sedangkan jenis alam kedua adalah alam nurani tidak terjadi dari unsur-unsur tersebut dan karenanya alam ini abadi, tidak mengalami kefanaan. Karena pengaruh akal aktif dan falak-falak samawi, maka lahirlah di bumi berturut-turut empat jenis mahluk yaitu, *jamatat* (benda-benda padat), *nabatat* (tetumbuhan), hewan dan manusia.<sup>35</sup>

## 2. Ibn Sina

Ibn Sina menjelaskan bahwa alam itu baharu, tidak terjadi kecuali karena adanya sesuatu sebab pada diri pencipta. Dan sebab itu mungkin karena tabiat, sifat atau kehendaknya. Dalam hal ini, terjadilah perubahan yang sama sekali tidak layak terjadinya pada Allah. Oleh karena itu, alam ini kadim dari sisi zaman, tapi baharu dari segi zat karena ia merupakan akibat yang melimpah dari Allah.<sup>36</sup> Baharu dalam hal ini bisa diartikan sebagai hasil dari ciptaan Allah.

## 3. Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali menyanggah dengan keras pendirian filosof yang mengatakan bahwa alam dan zaman itu kadim. Bahwa yang dimaksud alam itu baharu adalah bahwa Allah mendahului alam dan zaman. Allah telah ada dan alam belum ada, dan kemudian Allah ada dan alam pun ada besertanya. Dalam hal yang pertama, kita mengandaikan adanya satu zat saja, yaitu zat Allah dan dalam hal kedua terdapat dua zat yaitu zat Allah dan alam, dan tidak perlu kita mengandaikan

ada zat ketiga yaitu zaman.<sup>37</sup> Berbeda pendapat dengan Ibn Sina yang memberikan pengertian ‘yang kadim’ menjadi lima makna dimana ‘zaman’ menjadi salah satu untuk memaknai “yang kadim” walaupun sama maknanya dimana Allah ada lebih dulu kemudian muncullah Alam sebagai salah satu ciptaannya.

## **F. Masyarakat Madani dalam Islam**

Masyarakat Madani (*civil society*) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan mamaknai kehidupannya. Kata *madani* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban. Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia. Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.<sup>38</sup>

Banyak pembahasan di kalangan pemikir, cendekiawan, dan pengamat politik Muslim tentang kesesuaian ajaran-ajaran Islam dengan masyarakat madani (*civil society*). Pada intinya disepakati bahwa Islam mendorong penciptaan masyarakat madani. Nabi Muhammad saw sendiri bahkan telah mencontohkan secara aktual bagaimana perwujudan masyarakat madani itu, yaitu ketika beliau mendirikan dan memimpin negara-kota Madinah

Kenyataan ini terlihat bukan hanya dalam piagam (konstitusi) Madinah, tetapi juga dari penggantian nama kota Yastrib menjadi Madinah, yang tentu saja merupakan salah satu persamaan (*cognate*) istilah “madani” itu sendiri.<sup>39</sup> Prinsip keseimbangan merupakan salah satu yang diajarkan dalam Islam. Bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat yang seimbang antara pemenuhan hak-hak individu serta tidak lupa dalam memikirkan kemaslahatan umat.

Pada tahun 622 H, Nabi mencapai prestasi yang luar biasa dengan dicapainya kesepakatan bersama diantara Nabi dan para pemimpin suku di Madinah, mencakup juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perjanjian ini kelak oleh orientalis disebut sebagai “konstitusi Madinah” karena memang merupakan undang-undang dasar yang mengikat para individu untuk membentuk suatu masyarakat yang disebut *al ummah*. Inti sari perjanjian itu dapat dirumuskan dalam butir-butir diantaranya adalah:

1. Mengaku sebagai warga suatu masyarakat (umat)
2. Keputusan untuk perang dan damai dengan masyarakat lain dimusyawarahkan sebagai sikap bersama.
3. Perorangan tak berhak untuk mengatasnamakan umat.
4. Menjamin kebebasan beragama
5. Harta, benda dan jiwa dilindungi semua.
6. Mentaati hukum bersama-sama
7. Mengakui persamaan hak individu yang dilindungi
8. Kaum Muslim mempunyai hak perlindungan yang sama dengan kaum Yahudi

Dengan disepakatinya perjanjian diatas maka telah terbentuk suatu umat atau masyarakat.<sup>40</sup> Dari perjanjian

tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh bagaimana beliau membentuk suatu masyarakat yang beradab, damai, memastikan keamanan untuk seluruh warga masyarakat, mementingkan hak individu dalam masyarakat serta perlunya tatanan masyarakat tersebut yang berlandaskan ajaran Islam, sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada dalam Al-Quran sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan umat manusia di dunia. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu tersebut kemudian membentuk kelompok dan mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati bersama sehingga menjadi masyarakat yang adil dan beradab yang sesuai dengan prinsip atau pengertian dari masyarakat madani.

Islam membawa perubahan radikal dalam kehidupan individual dan sosial Madinah karena kemampuannya mempengaruhi kualitas seluruh aspek kehidupan.<sup>41</sup> Nabi Muhammad sebagai sosok pemimpin muslim dapat mengubah kehidupan masyarakat saat itu yang penuh dengan kebodohan dan kejahatan. Tetapi sosok pemimpin seperti Rasulullah dapat mengubah segala aspek kehidupan termasuk dalam hal kemanusiaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Nabi Muhammad telah menjadi contoh atau suri tauladan bagaimana membangun masyarakat madani yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran serta sesuai dengan kebutuhan setiap manusia dalam membentuk kehidupan ideal dalam bermasyarakat dan bernegara.

## **G. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat**

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas mengenai masyarakat utamanya madani, dimana merupakan bentuk masyarakat yang ideal, yang menjamin keseimbangan

antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat serta sesuai dengan norma agama Islam yang telah disepakati oleh anggota masyarakatnya. Jadi konsep yang ada dalam masyarakat madani sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dan fungsi pendidikan masyarakat menurut konsep agama Islam. Maka fungsi pendidikan dalam masyarakat, diantaranya adalah:

1. Mengembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh potensi setiap anggota masyarakat (kognitif, afektif, psikomotorik) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu,, akhlak mulia karakter kuat positif, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks.
2. Pewarisan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan norma sosial. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai agama, budaya dan norma sosial. Pendidikan harus berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya tradisi agar anggota masyarakat itu mempunyai spiritual dan makna dalam kehidupan.
3. Fungsi pendidikan sebagai alat kontrol sosial. Pendidikan dapat berfungsi sebagai pelayanan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial.
4. Pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya.<sup>42</sup> Sosok ideal dalam masyarakat madani tidak terlepas dari sosok Nabi

Muhammad sebagai pioner dalam mengubah Madinah sebagai kota aman, damai sesuai dengan prinsip

agama Islam. Dalam mewujudkan masyarakat yang bentuk yang ideal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Pendidikan merupakan alat untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal. Pendidikan telah mengubah masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan sehingga menjadi bangsa yang maju dan mandiri secara ekonomi

## **H. Penutup**

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatunya secara sadar, teliti, teratur, mendalam dan menyeluruh. Pemikiran-pemikiran tersebut berbeda-beda sesuai dengan tantangan dan kehidupan pada zamannya. Pemikir yang banyak pengikutnya adalah Plato sebagai pionir yang mempunyai pemikiran yang segar dan mendalam sehingga banyak diikuti oleh filsuf sesudahnya.

Terdapat beberapa aliran-aliran dalam filsafat yang menimbulkan pertentangan dan kesulitan karena tidak ada batasan atau kejelasan dalam memahami sesuatu. Tetapi kesulitan dan pertentangan itu menunjukkan disitulah letaknya filsafat. Dimana filsafat telah memberikan gambaran dan mengharuskan seseorang untuk berfikir secara sadar, mendalam dan menyeluruh dalam menilai sesuatu sehingga bisa menemukan hakikat atau esensinya. Sehingga sangat penting mempelajari filsafat pendidikan agar dapat mengetahui secara mendalam bagaimana hakikat pendidikan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya termasuk pendidik, peserta didik dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Pandangan filsuf barat dan filsuf Islam agak berbeda. Filsuf barat lebih menekankan pada aspek badan dan urusan duniawi sedangkan filsuf Islam lebih menekankan pada aspek jiwa yang tidak akan mati walaupun

jasad telah tiada serta mementingkan urusan dunia dan kehidupan setelahnya yaitu kehidupan akherat. Jiwa lebih utama karena dari jiwa tersebut manusia dapat menjadi sempurna dan menjadi makhluk yang mulia. Karena badan lebih cenderung pada kehidupan duniawi dan manusia lebih menyukai untuk mengikuti kehendak pribadinya untuk memenuhi keinginan badan atau jasadnya.

Islam mempunyai pandangan yang ideal dalam memandang manusia, masyarakat, dan alam. Dalam memandang kehidupan di dunia, Islam telah memberikan gambaran, contoh teladan serta aturan yang mengikat agar manusia dapat hidup berdampingan. Hukum dan aturan yang dibuat baik yang langsung dari Allah maupun yang dibuat manusia dimaksudkan untuk kepentingan manusia itu sendiri agar tercapai kehidupan yang harmonis. Keharmonisan kehidupan masyarakat dapat terwujud dengan adanya pendidikan yang memadai untuk

membangun karakter manusia agar dapat menghargai sesama sekaligus menyadari perlunya mentaati aturan dari Allah dan manusia yang merupakan kesepakatan bersama. Seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam membangun masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang sangat ideal karena sangat menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang seseorang dari golongan maupun dari agama lain. Hal ini tentunya menimbulkan ketenteraman bagi masyarakat sehingga rasa aman dan tenteram ini akan memudahkan dalam menjalankan kehidupan ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan sehingga dampaknya akan meluas pada kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur.

## I. Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat*, cet. ke-, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*, cet. ke-2, Yogyakarta: Lesfi, 2001.
- Azra, Azyumardi, Menuju Masyarakat Madani, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. ke-3, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Hadi, Hardono, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Qardhawi, Yusuf al, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, terj. Abdus salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Rahardjo, Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, kelas menengah, dan perubahan sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan zaman Nabi*, Jakarta: Gem Insani Press, 1999.
- SUMBER INTERNET:
- <http://filsafat.kompasiana.com/2012/04/13/pola-pemikiran-socrates-plato-dan-aristoteles-454235.html>, diakses tanggal 4 Maret 2015.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat\\_madani](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_madani), diakses tanggal 2 Maret 2015

# **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Pengantar**

Filsafat pendidikan islam terbentuk dari perkataan filsafat, pendidikan dan islam. Penambahan kata islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan islam dari pengertian filsafat secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran islam. Filsafat pendidikan secara structural merupakan bagian dari filsafat islam dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan islam, Mempunyai peran dan tujuan tertentu yang terkait dengan islam sebagai system agama yang universal. Tujuan dan peranan filsafat pendidikan Islam diarahkan pada dua sisi. Pertama, yaitu pengembangan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan islam yang implikasinya menghasilkan teori-teori baru yang akan dikembangkan ilmu pendidikan islam. Kedua, yaitu perbaikan dan pembaruan serta pengembangan pelaksanaan pendidikan islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan islam bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknik operasional pendidikan, melainkan menyangkut segala hal yang mendasari serta yang mewarnai corak system pemikiran yang disebut filsafat tersebut.

## **B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

Secara harfiah, Filsafat berasal dari Bahasa Yunani, yakni “philosophia”, yang merupakan gabungan dari kata “philo” dan “sophia”. Philo berarti ‘cinta dalam arti yang luas’, sementara sophia berarti ‘kebijaksanaan atau pandai’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa filsafat ini adalah keinginan untuk mencapai cita pada kebijaksanaan.

Banyak ahli yang mendefinisikan apa itu filsafat. Poedjawijatna berpendapat bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara mendalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka. Lalu menurut Hasbullah Bakry, filsafat memiliki definisi berupa sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia. Kemudian ada juga tokoh filsafat terkenal, Plato, yang mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat untuk mencapai pada kebenaran asli.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah sebuah ilmu yang berusaha mencari sebab secara mendalam berdasarkan pemikiran dan akal manusia. Filsafat ini juga dapat menjadi pandangan hidup seseorang sekelompok orang mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Namun, filsafat ini dapat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa ketika memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan melihat secara menyeluruh dengan segala hubungan.

Sementara filsafat pendidikan islam merupakan kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan yang berlandaskan ajaran islam. Kjian filosofis digunakan dalam Filsafat PendidikanIslam artinya merupakan pemisakan secara mendalam, sistematis, radikan dan uviversal dalam mencari kebenaran, inti atau hakikat pendidikan islam.

Dijumpai berbagai pendapat ahli yang mencoba merumuskan pengeertian filsafat pendidikan islam. Muayyin Arifin misalnya, mengatakan bahwa filsafat pendidikan islam

pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran-ajaran agama islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran islam. Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umum nya bahwa di dalam filsafat pendidikan islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran islam yang bersumber Al-Quran dan al Hadist. Dengan kata lain bahwa kata islam mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Abuddin Nata (1997) mendefinisikan filsafat pendidikan islam sebagai suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, filsafat pendidikan islam dikatakan Abuddin Nata suaatu upaya menggunakan jasa filosofis , yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal and univaersal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan emnggunakan Al-Quran dan AL Hadist sebagai dasar acuannya.

Terdapat 2 hal pokok yang patut diperhatikan dari pengertian filsafat pendidikan islam :

1. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap

kandungan al-Qur'an dan al-Hadis dalam rangka merumuskan konsep dasar pendidikan Islam. Artinya, filsafat pendidikan Islam memberikan jawaban bagaimana pendidikan dilaksanakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Misalnya saja ketika muncul pertanyaan bagaimana aplikasi pendidikan Islam menghadapi peluang dan tantangan millenium II, maka filsafat pendidikan Islam melakukan kajian mendalam dan menyeluruh, sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan di era millenium III.

2. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka mengatasi berbagai probelam yang dihadapi pendidikan Islam. Misalnya ketika suatu konsep pendidikan Islam diterapkan dan ternyata dihadapkan kepada berbagai problema, maka ketika itu dilakukan kajian untuk mengatasi berbagai problema tadi. Aktivitas melakukan kajian menghasilkan konsep dan perilaku mengatasi problem pendidikan Islam tersebut merupakan makna dari filsafat pendidikan Islam.

### **C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah sebuah masalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah diatas tersusun dan

dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam. Pengkajian filsafat pendidikan Islam adalah sebuah studi komprehensif tentang konsep tujuan pendidikan, konsep kurikulum, konsep metode, konsep guru yang baik, konsep materi, konsep evaluasi, dan lain sebagainya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal

berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam, berdasarkan Al Quran dan al Hadist.

Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam M. Arifin menjelaskan bahwa, ruang lingkup pemikirannya diatas bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasar serta mewarnai corak sistem pemikirannya yang disebut filsafat itu<sup>37</sup>.

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan islam adalah yang tercakup dalam objek material filsafat, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam yang tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji ketiga objek ini berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara mikro objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah

hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini ada lima, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan<sup>3</sup>.

#### **D. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam**

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa tujuan filsafat pendidikan Islam adalah:

1. Membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
2. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
3. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dalam pendidikan.

4. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan.

Pedoman ini digunakan sebagai dasar ditengah-tengah maraknya berbagai aliran atau system pendidikan yang ada.

Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, ekonomi, dan politik.

### **E. Fungsi Filsafat pendidikan Islam**

Arifin mengatakan bahwa dilihat dari fungsi atau kegunaannya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar dan melandasi dengan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam seharusnya memberikan gambaran tentang sampai mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan.

Beliau juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana metode tersebut didayagunakan dan diciptakan agar efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga filsafat pendidikan Islam itu memiliki tugas sebagai berikut<sup>41</sup>:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut.
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan

dalam proses pendidikan tersebut.

Secara khusus Marimba menjelaskan tentang kegunaan filsafat pendidikan Islam, menurutnya filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pegangan pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Sehingga generasi baru selanjutnya mengembangkan usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha pendidikan itu dan membawa hasil yang lebih besar<sup>42</sup>.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kegunaan filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang dapat dioperasikan dalam bidang pendidikan, yang tidak lain menggunakan acuan Al- Quran dan al Hadis.

## **F. Hubungan Filsafat, Teori Pendidikan dan Praktek Pendidikan**

Filsafat Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupannya. Sehingga filsafat pendidikan suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa "Pancasila" sebagai dasarnya.

Teori Pendidikan adalah suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan atau digunakan dalam proses belajar mengajar. Mengapa kita harus mempelajari teori pendidikan? Jawabnya antara lain karena

yang kita hadapi dalam pendidikan adalah manusia. Berbicara tentang manusia akan menyangkut harkat, derajat, martabat, dan hak asasinya. Perbuatan mendidik bukan merupakan perbuatan serampangan, melainkan suatu perbuatan yang harus betul-betul didasari dan disadari dalam rangka membimbing manusia pada suatu tujuan yang akan dicapai. Adapun hubungan antara filsafat, teori, dan praktek pendidikan adalah:

Praktik Pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Diantaranya Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar dan Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan itu sendiri. Dari penjelasan tersebut bisa kita lihat hubungan yang sangat erat antara keduanya yang saling mempengaruhi.

Di samping memiliki hubungan yang erat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena filsafat pendidikan maupun teori pendidikan memiliki objek, metode, dan sistematika yang berbeda. Di antaranya jika

objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis tentang masalah-masalah pendidikan, maka objek teori pendidikan adalah situasi pendidikan itu sendiri yang muncul secara jelas relasi antara pendidik dengan peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun keduanya memiliki hubungan juga memiliki perbedaan.

Selanjutnya, hubungan antara teori pendidikan dan praktek pendidikan juga sangat erat. Di antaranya teori atau ilmu pendidikan teoretis sebagai penjabara dari filsafat pendidikan melahirkan ilmu pendidikan yang praktis, dan teori atau ilmu pendidikan praktis menjadi panduan dalam kegiatan pendidikan langsung terutama kegiatan mendidik. Dari penjelasan tersebut dapat kita artikan teori atau ilmu pendidikan merupakan suatu informasi tentang pendidikan dan praktek pendidikan adalah kinerja atau kegiatan pendidikan. Hubungan keduanya adalah saling berkaitan dimana dalam proses transformasi ilmu diperlukan sebuah kegiatan dalam menyampaikannya. Sebuah ilmu tidak akan serta-merta masuk dalam pikiran seseorang tanpa seseorang yang menyampaikannya. Sehingga teori pendidikan berkaitan dengan bagaimana sebuah proses pendidikan berlangsung, dan bagaimana pengembangannya.

Filsafat pendidikan dan teori pendidikan yang telah dikembangkan harus mempunyai relevansi dengan kehidupan realistik agar filsafat dan teori pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam praktek pendidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang berkembang dalam masyarakat.

Teori pendidikan yang terbentuk baik berupa konsep, ide, analisis dan kesimpulan bagi praktik pendidikan terdapat pada dasar kajian filsafat pendidikan.

Dasar-dasar pemikiran dari filsafat pendidikan yang kemudian diturunkan pada teori pendidikan berupaya untuk direalisasikan dalam praktik pendidikan untuk menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian dan yang dicitakan.

Filsafat pendidikan banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi dalam pembentukan teori maupun praktik pendidikan dalam dunia nyata.

Jadi, ketiga hal tersebut merupakan tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa filsafat melahirkan teori, kemudian teori dipakai atau diterapkan dalam praktek. Dapat pula terjadi hal sebaliknya, bahwa praktek pendidikan akan melahirkan teori pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, ketiganya memiliki keterkaitan silaturrami yang erat.

#### **G. Pendekatan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam)**

Pendidikan islam dapat dipetakan sebagai ilmu pengetahuan, karena memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan yakni memiliki objek, metode, tujuan. Dalam terminologi filsafat ketika memenuhi syarat, hal ini disebut dengan ontologi, epistemologi, aksiologi.

Dalam ajaran islam, realitas tidak sebatas yang lahiriah tapi juga realitas ghaib, oleh karenanya objek dalam filsafat pendidikan terdiri dari tiga yaitu alam (*cosmos*) manusia (*antropos*) dan Tuhan. ketika berbicara seputar alam, manusia, tuhan, dalam keterakaitannya dengan filsafat pendidikan islam tidak terlepas dari kajian epistemologis islam yang berdimensi pada tauhid yang tercermin bahwa

ilmu itu layakanya perpanjangan dari ayat-ayat allah yang terkandung dalam semua ciptaannya. ketika seseorang ingin menyingkap rahasia tuhan melalui ayat-ayat qauliah maka lahirlah ilmu-ilmu agama jadilah tujuan pendidikan yang merupakan masalah sentral pendidikan, karena tanpa tujuan yang baik maka perbuatan mendidik bisa tidak jelas tanpa arah dan bahkan tersesat. Tujuan dari pendidikan islam --> bukan hanya saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk untuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia melainkan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi aspek fisik, psikis, intelektual serta sosial dan kepribadiannya sesuai tuntutan kehidupan

## 1. Ontologi

### 1) Pengertian Ontologi

Istilah ontology berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu kata „ontos“ berarti “yang ada”, dan logos berarti „ilmu pengetahuan atau ajaran“. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan<sup>43</sup>. Ontologi adalah ilmu cabang filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas.

### 2) Landasan dalam Tataran Ontologi

- a. Apa objek yang ditelaah?
- b. Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?
- c. Bagaimana pula hubungan objek tersebut dengan daya pikir dan penangkapan manusia

Dalam kajian beberapa pendapat ontologi dapat dikatakan sebagai *metafisika*. Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. *Metafisika* dan ilmu

pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda keduanya berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan umum tetapi *metafisika* berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Dalam hal ini tidak berarti bahwa *metafisika* menolak ilmu pengetahuan, sebaliknya ilmu pengetahuan menimbulkan masalah tentang hakekat realistiknya. Dalam ajaran islam realistik tidak terbatas pada lahiriah bentuk alam nyata. Melainkan menyangkut realitas yang ghaib. Realitas yang nyata dan yang ghaib itu berawal dari yang tunggal yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini dapat dikatakan objek pendidikan islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik yaitu alam dan manusia tapi juga menyangkut Tuhan.

Konsep Dasar Pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut Tauhid, semua itu harus merujuk pada Tauhid. Tauhid dalam pandangan islam itu merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup yang dibangun. Adapun sumber-sumber pokok dalam membangun Tauhid itu adalah wahyu, wahyu yang berada dalam Al-Quran dan al hadist. Pada tataran awal Tauhid bersinggungan dengan cosmologi pendidikan islam dimana diposisikan dikotomi dunia akhirat dimana ruang dunia adalah ruang pendidikan umum dan ruang akhirat adalah ruang pendidikan agama. Pendidikan Islam yang bercorak dikotomi pada hakikatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri sedangkan ajaran islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan

pendidikan islam. Oleh karena itu visi tauhid dalam pendidikan islam perlu diaktualisasikan dalam keterlibatan dengan dinamika perubahan, karena pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan ini, antara interaksi pluralism antara manusia dengan manusia dengan lingkungan alam social dan budaya akan sangat ditentukan oleh aspek manusia. Kehidupan manusia sebagai subjek di masyarakat dan di alam semesta itu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan Amanah untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam dan lingkungan hidup Bersama. Manusia sebagai objek pendidikan islam adalah manusia yang telah tergambar, yang terangkum dalam AL Quran dan Assunnah. Dalam 2 sumber itu, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling lengkap terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur jiwa dan raga, nafs dan qolb. Jadi pendidikan islam tidak bisa dikotomi dalam menangani unsur-unsur tersebut melainkan menganggap semuanya satu kesatuan. Jadi unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia itu tidak akan ebrlangsunbg seara alamiah dan sendirinya tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia sejak lahir. Sejak lahir manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, dia dikatakan manusia ketika hidup Bersama-sama dengan manusia lain, semua itu menunjukkan bahwa manusia itu makhluk social. Disamping menyadari bahwa manusia merupakan makhluk individu dan social manusia juga memiliki kesadaran adanya kekuatan di dalam dirinya.

Kesadaran ini akan menghasilkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam. Prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar dalam menyusun kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam.

## 2. Epistimologi

### a. Pengertian

Epistimologi berasal dari Yunan, yaitu “episteme” berarti pengetahuan dan „logos“m berarti ilmu ataupun pemikiran. Jadi Epistimologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan dari sesuatu yang ada di dalam pendidikan.

### b. Objek kajian epistemologi

Dalam epistimologi, pokok yang menjadi bahasan adalah apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana struktur pengetahuan, hal ini akan berkaitan dengan macam atau jenis pengetahuan. Dan bagaimana kita akan memperoleh pengetahuan itu sendiri. ,

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologis yang bercorak tauhid tentang ketuhanan. Dalam Al Quran disini digambarkan bahwa Allah itu adalah pencipta dan sebagai pemeliharaan alam semesta. Jadi kekuasaan Allah itu sebagai pencipta , dalam proses pemeliharaan Allah itu juga sebagai pengurus, memelihara menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks ini Allah itu sendiri merupakan pendidik yang sebenarnya. Dalam uraian ontologi pendidikan Islam itu menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan dalam penerapan konsep-konsep ilmu akan dikembangkan dalam penyelenggaraan

pendidikan. Tapi dalam konsep epistemologi islam yang berdimensi ketuhanan atau ketauhidan itu tercermin dalam pandangan bahwa ilmu-ilmu itu pada hakikatnya perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaannya serta ayat-ayat Allah yang terkandung dalam surat Al Quran. Jadi semua ayat-ayat Allah dalam bentuk ciptaannya termasuk manusia dengan dimensi fisiknya itu dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu alam, ilmu pasti termasuk ilmu teknologi, jadi ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sedangkan ayat-ayat Allah dalam AL-Quran dikembangkan dalam ilmu agama.

c. Tujuan Epistemologi

Menurut Jacques Martain, tujuan epistemologi bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu.

Pada dasarnya konsep-konsep ilmu dalam islam itu bercorak integrasi. Pada pandangan filosofik melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermula dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaann-Nya. Dimensi ini prinsip kebenaran itu hakikatnya bersifat tunggal dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang lebih berkembang ke arah lebih spesialis. Oleh karena itu dalam visi tauhid, ilmu, filsafat dan

agama hakikatnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, yang merupakan kebenaran-kebenaran yang menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya.

d. Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Maksudnya adalah Cara mengembangkan ilmu pendidikan islam sangat tergantung pada karakteristik materinya , apakah materi itu berada dalam pengalaman atau rasional. Jika karakteristiknya rasional maka metode yang dilakukan adalah observasi , namun jika karakteristiknya eksperimen dan rasional yang metode yang dilakukan adalah analisis. Cara mengembangkan ilmu pendidikan islam dapat dilakukan dengan Metode Ilmiah.

3. Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata axio (yunani) yang berarti nilai dan logos yang berarti teori/ilmu. Jadi Aksiologi adalah “teori tentang nilai »

Landasan Aksiologi

Hubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Persoalan tentang tujuan dari ilmu dalam kajian filosofi merupakan oahan aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk, indah atau tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan karena nilai dari dunia itu akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran islam pada hakekatnya merupakan amanat dari TUHAN. Oleh karena itu manusia juga harus bertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepadanya. Oleh karena itu

upaya pendidikan itu tidak hanya dilandaasi oleh nilai-nilai dari hasil perenungan dan pengalamannya namun lebih jauh nilai tentang ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan.

#### Tujuan Aksiologi

Tujuan dari aksiologi adalah sifat dan keuntungan yang terkandung dalam pengetahuan. Dalam penerapan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam itu diperlukan etika profetik, maksudnya etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai ilahiah, seperti melakukan penerapan dan pengembangan merupakan pendidikan Islam merupakan ibadah, ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Hal ini sesuai dengan Q.S AL Qasas ayat 77, selain itu penerapan dan pengembangan pendidikan Islam mengandung nilai masa depan, maksudnya adalah pengembangan pendidikan Islam dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi masa lebih baik lagi, karena mendidik artinya adalah menyiapkan generasi yang akan menghadapi tantangan-tantangan yang jauh dibandingkan periode sebelumnya, sesuai dengan Q.S Al Hasyr Ayat 18. Selanjutnya ada nilai kerahmatan, yakni Ilmu pendidikan Islam itu hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Nilai Amanah, Ilmu pendidikan Islam adalah amanah bagi pemangkuinya sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat dan cara dan tujuan yang dikehendakinya. Mengandung

Nilali Dakwahm bahwa pengembangan dan penerapan IPI merupakan wujud dialog dakwah yang menyampaikan kebenaran islam. Nilai Tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia bagaimana tentang masa depan mereka termasuk menjaga keseimbangan atau menjaga kelestarian alam ini.

Persoalan Pendidikan adalah menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupan. Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan itu sendiri .

#### **H. Daftar Pustaka**

Sumanto, Edi , Filsafat Jilid 1, Bengkulu: Penerbit Vanda, Bengkulu, 2019.

Rusman, Asrori, Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Learning Center, Malang, 2020

Syar'I, Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, Penerbit Pustaka Firdaus, 2005

Lubis, Umar Haji, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah At-Tahrim Ayat 6, 2015

<https://kitasalingberbagibersama.blogspot.com/2017/07/filsafat-pendidikan-adalah.html>

# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

## A. Pengantar

Setiap manusia memiliki beberapa pendekatan untuk memahami, mengolah, dan menghayati dunia dan seisinya. Filsafat, ilmu pengetahuan, seni dan agama merupakan pendekatan-pendekatan tersebut.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas tentang masalah ilmu secara komprehensif yang meliputi penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara untuk memperolehnya. Dalam hal ini, filsafat ilmu berpusat pada proses penyelidikan ilmiah itu sendiri

Setiap manusia memiliki beberapa pendekatan untuk memahami, mengolah, dan menghayati dunia dan seisinya. Filsafat, ilmu pengetahuan, seni dan agama merupakan pendekatan-pendekatan tersebut.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas tentang masalah ilmu secara komprehensif yang meliputi penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara untuk memperolehnya. Dalam hal ini, filsafat ilmu berpusat pada proses penyelidikan ilmiah itu sendiri

Filsafat merupakan salah satu dari banyaknya ilmu yang telah dipelajari sejak zaman dahulu. Filsafat dianggap sebagai akar dari ilmu yang saat ini banyak dipelajari di dunia karena filsafat dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau pemikiran. Ilmu filsafat yang sekarang dikenal adalah suatu ilmu yang mempelajari hasil pemikiran manusia dan merupakan pandangan hidup seseorang yang mendasari pemikirannya akan kehidupan yang ingin ia jalani. Terdapat beberapa ilmu filsafat yang dipelajari sampai saat ini contohnya adalah ilmu filsafat islam.

Filsafat Islam adalah suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan dalam peradaban umat Muslim, yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat dua istilah yang erat kaitannya dengan pengertian filsafat: *falsafa*, (secara harfiah berarti "filsafat") yang merujuk pada kajian filosofi, ilmu pengetahuan alam, dan logika; dan *kalam* (secara harfiah berarti "berbicara") yang merujuk pada kajian teologi keagamaan. Tujuan dari mempelajari filsafat Islam adalah agar mencintai kebenaran dan kebijaksanaan. Selain itu terdapat pula tujuan lain dari mempelajari filsafat salah satunya adalah pengkajian filsafat dapat membawa kepada perubahan keyakinan dan nilai-nilai dasar seseorang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi arah kehidupan yang lebih baik.

## **B. Cabang- Cabang Kajian Filsafat**

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan kata filsafat yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Dalam kajian filsafat terdapat beberapa cabang yang dapat dipelajari Kembali, diantaranya:

1. Ontologi : cabang filsafat yang membicarakan masalah ada (being) secara komprehensif. Ada dipertanyakan terus menerus, hingga manusia memperoleh jawaban berupa keutuhan makna.
2. Epistemologi : bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan.

3. Aksiologi : cabang filsafat yang mempelajari masalah kegunaan suatu fenomena yang ada.
4. Etika : cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya baik buruk.
5. Estetika : cabang filsafat yang membicarakan tentang keindahan alam semesta
6. Metafisika : cabang filsafat yang membicarakan sesuatu di sebalik yang tampak. Persoalan metafis dibedakan menjadi tiga, yaitu ontologi, kosmologi, dan antropologi.
7. Logika : cabang filsafat yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.

### **C. Filsafat Pra-Socratic (Kelahiran filsafat alam) dan Kebijakan Socrates (Gnoti Seauton, Maieutica-Technic).**

#### **1. Filsafat Pra-Socratic**

Filsafat alam adalah istilah yang melekat pada pengkajian alam dan semesta fisika yang pernah dominan sebelum berkembangnya ilmu modern, alam adalah objek utama yang dikaji dalam ilmu ini, dan filsafat alam lebih dahulu ada sebelum adanya ilmu alam. Sebagai contoh dalam hal ini adalah filsafat alam mempersoalkan tentang jagat raya (universum), alam adalah materi maka inti masalah filsafat ini adalah materi. Tetapi kajiannya berputar pada sebab-musabab materi yang kadang berujung pada ide awal penciptaan materi atau menemukan teori-teori baru mengenai gerak alam

## **2. Kebijakan Socrates**

Kebijakan Socrates dibagi menjadi dua bagian yaitu:

### **a. Gnoto seauton**

Pepatah ini dijadikan oleh Socrates jadi pokok filsafatnya socrates berkata: manusia hendak mengenal diri dengan dirinya sendiri, jangan membahas yang diluar diri, hanya kembalilah kepada diri. Dikarenakan akan mustahil seorang manusia mencapai pengetahuan tentang berbagai hal universal dari fakta dan juga peristiwa diseluruh alam semesta, jika belum sanggup memahami siapa dirinya.

Menurut Socrates, manusia, dengan pikiran atau pengetahuannya, seolah melangkah maju dari upaya menyingkap misteri satu menuju misteri-misteri lain yang kian mekar, di dalam hidupnya. Manusia, dengan pikiran atau pengetahuannya, seolah bergerak dari satu ketidaktahuan menuju ketidaktahuan baru dalam hidupnya

### **b. Maieutica-Tecnic**

Dengan metode tanya jawab yang disebut metode Socrates ini akan timbul pengertian yang disebut "*maieutics*" (menarik keluar seperti yang dilakukan bidan). Pengertian tentang diri sendiri inimenurut Socrates sangat penting buat tiap-tiap manusia Adalah kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri terlebih dahulu kalau ia ingin mengerti tentang hal-hal lain diluar dirinya

## **D. Humanisme & Renaisans: Gerakan Ilmu dan Awal Filsafat Modern**

Humanisme dan Renaisanse adalah gerakan kebudayaan dan intelektual yang muncul pada abad ke-14 hingga ke-17 di Eropa, yang menekankan pada kepentingan

manusia, kebebasan individu, dan kemajuan intelektual. Zaman Renaisans terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir seperti pada zaman Yunani kuno manusia dikenal sebagai *animal rationale* karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Humanisme menghendaki ukurannya haruslah manusia karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan mengatur dunia.

Filsafat modern adalah pembagian dalam sejarah Filsafat Barat yang menjadi tanda berakhirnya era skolastisisme. Waktu munculnya filsafat modern adalah abad ke-17 hingga awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Utara. Filsafat Modern ini pun dimulai sejak munculnya rasionalisme lewat pemikiran Descartes, seorang filsuf terkemuka pada zaman Modern.

#### **E. Rasionalisme (Filsafat Berbasis Akal) dan Empirisisme (Filsafat Berbasis Pengalaman),**

Filsafat Rasionalisme merupakan salah satu aliran filsafat modern, adapun tokoh yang mempelopori filsafat abad modern ini adalah Rene Descartes. Beliau adalah orang yang mendirikan aliran rasionalisme dengan menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pendapat tersebut mengatakan bahwa pada menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap obyek. Aliran rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Paham filsafat ini mengajarkan bahwa akal (*rasio*) adalah alat terpenting dalam mencari, memperoleh, dan menguji pengetahuan.

Pengetahuan dicari dengan akal, dan temuannya diukur dengan akal juga.

Sedangkan untuk Pengertian Empirisme adalah suatu bentuk aliran dalam ilmu filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman yang pernah dilakukan oleh manusia. Empirisme juga sebagai aliran yang menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya pada saat dilahirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam aliran empirisme ini merupakan suatu doktrin yang melawan rasionalisme. Empirisisme merupakan suatu aliran di dalam dunia filsafat yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal-usul pengetahuan manusia.

#### **F. Kritisisme (Filsafat Berbasis Kritik: Immanuel Kant),**

Filsafat Kritisisme adalah penggabungan antara aliran filsafat sebelumnya yaitu Rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes dan Empirisme yang dipelopori oleh David Hume. Kritisisme Immanuel Kant sebenarnya telah memadukan dua pendekatan dalam pencarian keberadaan sesuatu yang juga tentang kebenaran substansial dari sesuatu itu. Kant seolah-olah mempertegas bahwa rasio tidak mutlak dapat menemukan kebenaran, karena rasio tidak membuktikan, demikian pula pengalaman, tidak dapat dijadikan tolak ukur yang paling utama, karena tidak semua pengalaman benar-benar nyata, tapi “tidak-real”, yang demikian sukar untuk dinyatakan sebagai kebenaran.

#### **G. Positivisme (Filsafat demi Pengetahuan Ilmiah: A. Comte),**

Positivisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya berasal dari ilmu alam

dan tidak berkaitan dengan metafisika. Dalam hal ini positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains.

#### **H. Eksistensialisme (Filsafat Berbasis Kemerdekaan)**

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Eksistensialisme memiliki prinsip: kebenaran lebih bersifat eksistensial, eksistensialisme memandang individu dalam keadaan tunggal, eksistensialisme mengajarkan manusia harus mencari jawaban terhadap masalah-masalah dengan cara mengenal diri sendiri.

#### **I. Pragmatisme (Filsafat Berbasis Kegunaan: J.Dewey).**

Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah faedah atau manfaat. J.Dewey berpendapat bahwa filsafat pragmatisme bertujuan memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pragmatisme memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada hal-hal dalam jangkauan pengalaman indera manusia,
2. Apa yang dipandang benar adalah apa yang berguna atau berfungsi, dan
3. Manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat (George R. Knight, 1982)

## **J. Penutup**

Filsafat Islam adalah suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan dalam peradaban umat Muslim, yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Dallah filsafat sendiri terdapat beberapa cabang diantaranya Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Etika, Estetika, Metafisika. Ilmu filsafat adalah suatu ilmu yang mempelajari hasil pemikiran manusia dan merupakan pandangan hidup seseorang yang mendasari pemikirannya akan kehidupan yang ingin ia jalani. Tujuan dari mempelajari filsafat Islam adalah agar mencintai kebenaran dan kebijaksanaan.

Demikian makalah ini kami susun dan permohonan maaf apabila dalam pembuatan makalah ini banyak terdapat kekurangan. Penyusun meminta kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan makalah penulis selanjutnya. Harapannya semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

## **K. Daftar Pustaka**

- Drs. H. Achmad Gholib, MA. 2009. *Filsafat Islam*. Jakarta : Faza Media.
- Afifuddin Harisah. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Achwan, Roihan, 2001. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dlm. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, (Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Ahwani, Ahmad Fuad al- Filsafat Islam, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus. Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997

# **FILSAFAT PENDIDIKAN DASAR-DASAR PENGETAHUAN**

## **A. Pengantar**

Manusia merupakan makhluk yang berpikir, merasa, mengindera: dan totalitas pengetahuannya berasal dari ketiga sumber tersebut, disamping wahyu yang merupakan komunikasi Sang Pencipta dengan makhluknya. Manusia memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk lain, yaitu sifat ingin tahu yang tinggi sehingga rasa ingin tahu ini semakin hari semakin bertambah. Oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai makhluk yang mengembangkan pengetahuannya secara sungguh-sungguh. Binatang juga memiliki pengetahuan, namun pengetahuannya hanya terbatas untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan hidupnya dan mengembangkan hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak sekedar mengatasi kebutuhan hidupnya namun memiliki tujuan tertentu yang lebih tinggi dari pada itu.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diperoleh manusia melalui sebuah pengamatan. Saat seseorang mengamati suatu hal dan dia memperoleh sesuatu dari pengamatannya, maka bisa disebut orang tersebut memperoleh sebuah pengetahuan.

## **B. Pengertian dan Dasar-dasar Pengetahuan**

Men definisikan pengetahuan merupakan kajian panjang sehingga terjadi pergulatan sejarah pemikiran filsafati dalam menemukan pengertian pengetahuan. Hal ini wajar karena “keistimewaan” filsafat adalah perselisihan, pengumpulan pemikirannya itu berlangsung terus selamanya. Suatu produk pemikiran filsafat selalu ada yang menguatkan, mengkritik, melemahkan bahkan akan ada yang merobohkan pemikiran itu. Kelakpun akan dijumpai yang satu menegaskan sedang yang lain mengingkari. Begitulah seterusnya akan selalu berada dalam bingkai dialektika.

Sedangkan Ilmu merupakan pengetahuan yang terorganisasi dan diperoleh melalui proses keilmuan. Sedangkan proses keilmuan adalah cara memperoleh pengetahuan secara sistematis tentang suatu sistem. Perolehan sistematis ini biasanya atau pada umumnya berupa metode ilmiah. Dari proses metode ilmiah itu melahirkan “science”. Science atau tepatnya Ilmu pengetahuan memiliki arti spesifik bila digandengkan dengan ilmu pengetahuan yaitu sebagai kajian keilmuan yang tersistematis sehingga menjadi teori ilmiah-obyektif ( dapat dibuktikan secara empiris ) dan prediktif ( menduga hasil empiris yang bisa diperiksa sehingga bisa jadi hasilnya bersesuaian atau bertentangan dengan realita empiris).

Pengetahuan dalam pandangan Rasionalis bersumber dari “Idea”. Tokoh awalnya adalah Plato (427-347). Menurutny alam idea itu kekal, tidak berubah-ubah. Manusia semenjak lahir sudah membawa idea bawaan sehingga tinggal mengingatnya kembali untuk menganalisa sesuatu itu.

Istilah yang digunakan Rene Descartes (1596-1650) sebagai tokoh rasionalis dengan nama “innate idea”.

Penganut rasionalis tidak percaya dengan inderawi karena inderawi memiliki keterbatasan dan dapat berubah-ubah. Sesuatu yang tidak mengalami perubahan itulah yang dapat dijadikan pedoman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Aristoteles dan para penganut Empirisme-Realisme menyanggah yang disampaikan oleh kaum Rasionalis. Mereka berdalih bahwa ide-ide bawaan itu tidak ada. Hukum-hukum dan pemahaman yang universal bukan hasil bawaan tetapi diperoleh melalui proses panjang pengamatan empiric manusia. Aristoteles berkesimpulan bahwa ide-ide dan hukum yang universal itu muncul dirumuskan akal melalui proses pengamatan dan pengalaman inderawi. Pengetahuan yang tidak bisa diukur dan dibuktikan dengan empiric-realitas-material merupakan pengetahuan yang hayali, tahayul dan bohong (mitos).

Aliran empirisme menyatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang konkrit. Sedangkan aliran rasionalis berpendapat bahwa pengetahuan manusia didapatkan melalui penalaran rasional. Kedua pendekatan ini merupakan cikal bakal lahirnya positivisme modern dalam kajian keilmuan.

### **C. Dasar-dasar Pengetahuan**

#### **Penalaran**

Pengetahuan dapat dikembangkan oleh manusia disebabkan dua hal utama yakni, pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi tersebut. Kedua, kemampuan manusia untuk berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti itu disebut penalaran.

Dua hal utama inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya yakni bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar. Tidak semua pengetahuan berasal dari proses penalaran, sebab berpikirpun tidak semuanya berdasarkan penalaran. Bagian-bagian dari penalaran yakni:

### **Hakekat Penalaran**

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti yang dikatakan Pascal bahwa hati pun mempunyai logika tersendiri. Jadi penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran (pengetahuan).

### **Berpikir**

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi setiap orang itu berbeda-beda sehingga kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, cara berpikir mempunyai kriteria kebenaran yang digunakan sebagai landasan untuk menemukan kebenaran. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran di mana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenarannya masing-masing. Penalaran sebagai suatu kegiatan berpikir mempunyai ciri-ciri:

1. Adanya suatu pola berpikir yang secara luas bisa disebut logika. Artinya setiap penalaran merupakan

proses berpikir yang logis menurut pola tertentu yang tidak akan menimbulkan kekacauan karena tidak konsistennya penggunaan pola berpikir.

2. Bersifat analitik dari proses berpikir. Penalaran merupakan kegiatan berpikir analitik yang menggunakan logika ilmiah yang merupakan kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Akan tetapi, tidak semua kegiatan berpikir menggunakan langkah-langkah tertentu dan bersifat logis dan analitis.

### **Perasaan**

Perasaan merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran. Contohnya intuisi yang merupakan suatu kegiatan berpikir yang non analitik (tidak mendasarkan diri pada suatu pola berpikir tertentu). Berpikir intuitif memegang peranan yang penting dalam masyarakat yang berpikiran non analitik, yang kemudian sering bergalau dengan perasaan.

### **Wahyu**

Wahyu diberikan Tuhan lewat malaikat-malaikat dan nabi-nabinya ada yang percaya dan ada yang tidak. Dengan wahyu kita mendapatkan keyakinan meskipun kegiatan berpikirnya tidak menggunakan logika serta bersifat intuitif. Dalam hal ini, manusia bersifat pasif sebagai penerima pemberitaan tersebut, yang kemudian dipercaya atau tidak tergantung dari keyakinan masing-masing.

## Logika

Logika diturunkan dari kata “logie” bahasa Yunani, yang berhubungan dengan kata “logos”, yang berarti fikiran atau perkataan sebagai pernyataan fikiran itu. Secara etimologi, logika adalah bidang penyelidikan yang membahas fikiran, yang dinyatakan dalam bahasa.

Menurut Anne, logika merupakan pengkajian berpikir shahih. Logika merupakan pertimbangan akal pikiran supaya berpikir secara lurus, tepat dan sistematis, yang kemudian dinyatakan lewat bahasa lisan atau tulisan.

Secara luas dapat dikatakan bahwa logika adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip-prinsip dan norma-norma penyimpulan yang sah.

Logika dibagi dalam dua cabang pokok, yakni logika deduktif dan logika induktif.

### a. Logika Deduktif

Logika deduktif merupakan penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat individual. Penarikan kesimpulan secara deduktif, menggunakan pola berpikir silogismus yang disusun oleh dua pernyataan dan satu kesimpulan. Dalam silogisme dibedakan adanya dua premis, yaitu premis mayor dan premis minor serta adanya kesimpulan yang merupakan pengetahuan yang didapat dari kedua premis tersebut.

Contoh:

Semua manusia bernafas (Premis Mayor)

Budi adalah seorang manusia (Premis Minor)

Jadi Budi bernafas (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan di atas, merupakan penarikan yang sah menurut logika deduktif. Akan tetapi, kesimpulan tidak selalu benar walaupun premisnya benar, sehingga penarikannya tidak sah. Ketepatan kesimpulan tergantung tiga

hal yakni kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, dan keabsahan pengambilan kesimpulan. Apabila ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka penarikan kesimpulan dapat dikatakan tidak sah. Ilmu yang disusun secara deduktif contohnya adalah matematika.

b. Logika Induktif

Penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum dari kasus yang bersifat individual. Misalnya, kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, singa mempunyai mata dan hewan lain juga mempunyai mata. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa semua hewan mempunyai mata. Kesimpulan yang bersifat umum ini mempunyai dua keuntungan yaitu, bersifat ekonomis dan dapat diproses lebih lanjut dengan menggunakan pemikiran induktif dan deduktif.

Prinsip-prinsip dasar dalam logika

Aristoteles merumuskan tiga buah prinsip atau hukum dalam logika, yakni:

1. Prinsip Identitas,
2. Prinsip Kontradiksi, dan
3. Prinsip Penyisihan jalan tengah.

### **Sumber Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan kegiatan akal yang mengolah hasil tangkapan yang tidak jelas yang timbul dari indera kita, ingatan atau angan-angan kita. Ada beberapa sumber untuk mendapatkan pengetahuan, antara lain:

Akal atau rasio

Aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal atau ide disebut rasionalisme. Kaum rasionalis

mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Kaum rasionalis yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja. Jadi ide kaum rasionalis bersifat apriori dan pengalaman didapatkan dari penalaran rasional. Masalah yang timbul dari berpikir seperti ini adalah mengenai kriteria untuk mengetahui kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang jelas dan dapat dipercaya. Hal ini terjadi karena premis-premis yang hanya bersumber pada penalaran rasional dan tidak memperdulikan pengalaman.

### Pengalaman

Aliran pemikiran yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan disebut empirisme. Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapat dari penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang konkret. Masalah utama yang timbul dalam penyusunan pengetahuan secara empiris adalah bahwa pengetahuan yang dikumpulkan itu cenderung untuk menjadi suatu kumpulan fakta-fakta. Kumpulan mengenai fakta atau kaitannya antara berbagai fakta, belum menjamin terwujudnya suatu sistem pengetahuan yang sistematis. Pengalaman dalam empirisme yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Pengetahuan inderawi ini bersifat parsial karena indera yang satu berbeda dengan indera yang lainnya. Jadi pengetahuan inderawi berdasar pada perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas indera tertentu.

### Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi bersifat personal dan tidak dapat diramalkan. Pengetahuan intuitif dapat

dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuitif dan analitik dapat bekerjasama dalam menemukan suatu kebenaran.

## Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi yang diutus-Nya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti. Singkatnya, agama dimulai dari rasa percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya kepercayaan itu meningkat atau menurun. Sedangkan pengetahuan muncul dari rasa tidak percaya, dan setelah melalui proses pengkajian ilmiah, bisa diyakinkan atau tetap pada pendirian semula.

Berikut ini surat Al Alaq ayat 1-5 dan terjemahan:

١ - خُلِقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ إِفْرَأْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

٢ - عَلَّمَ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

٣ - الْاَكْرَمَ وَرَبُّكَ إِفْرَأْ

Arab-latin: Iqra` wa rabbukal-akram

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,"

٤ - بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

Arab-latin: 'Allaẓī 'allama bil-qalam

Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan pena"

٥ - يَعْلَمُ لَمْ يَأْمُرْ الْإِنْسَانَ

Arab-latin: 'Allamal-insāna mā lam ya'lam

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Semua ilmu pengetahuan bersumber dari Maha Pencipta dan diajarkan kepada umat manusia melalui al Qur'an. Mulai dari kosmologi, astronomi, fisika, matematika dan lain-lain sampai pada ilmu kedokteran semuanya bersumber dari al Qur'an.

لَهَادِ اللَّهُ وَإِنْ قُلُوبُهُمْ لَهُ فَتُخَبِّرَ بِهِ فَيُؤْمِنُوا رَبَّكَ مِنَ الْحَقِّ أَنَّهُ الْعِلْمُ أَوْثَرُ الَّذِينَ وَلِيَ الْعِلْمَ  
٥٤ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى أُمُوتِ الَّذِينَ

Artinya: "Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus." (QS. Al-Hajj [22]: 54).

#### **D. Kriteria Kebenaran**

##### **Pengertian Kebenaran**

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya. Kebenaran menurut setiap individu relatif berbeda-beda, sehingga setiap jenis pengetahuan mempunyai kriteria kebenaran yang tidak sama. Hal ini disebabkan oleh watak pengetahuan yang berbeda.

## **Jenis-jenis Kebenaran**

Ada tiga jenis kebenaran, yakni:

### **Kebenaran Epistimologis**

Kebenaran epistimologis disebut juga kebenaran logis. Kebenaran epistimologis merupakan kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Sebuah pengetahuan disebut benar dan kapan pengetahuan disebut benar apabila apa yang terdapat dalam pikiran subjek sesuai dengan apa yang ada dalam objek.

### **Kebenaran Ontologis**

Kebenaran ontologis berkaitan dengan sifat dasar atau kodrat dari obyek. Kebenaran ontologis merupakan kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada.

### **Kebenaran Semantik**

Kebenaran semantik merupakan kebenaran yang terdapat dan melekat dalam tutur kata dan bahasa. Kebenaran ini berkaitan dengan pemakaian bahasa. Bahasa merupakan ungkapan dari kebenaran.

## **Teori Kebenaran**

Ada tiga macam teori kebenaran, yakni:

### **1. Teori Koherensi**

Menurut teori koherensi suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Matematika adalah bentuk pengetahuan yang penyusunannya dilakukan pembuktian berdasarkan teori koheren.

### **2. Teori Korespondensi**

Berdasarkan teori korespondensi, pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandung

pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pertanyaan tersebut.

### 3. Teori Pragmatis

Berdasarkan teori pragmatis, pernyataan dianggap benar diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Pragmatisme bukanlah suatu aliran filsafat yang mempunyai doktrin-doktrin filsafati melainkan teori dalam penentuan kriteria kebenaran.

Kebenaran Religius, adalah kebenaran yang memenuhi atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu disebut juga kebenaran mutlak yang tidak dapat dibantah lagi. Bentuk pemahamannya adalah dogmatis.

Kebenaran Filosofis, ialah kebenaran hasil perenungan dan pemikiran refleksi ahli filsafat yang disebut hakikat, meskipun bersifat subjektif dan relatif, namun mendalam karena penghayatan eksistensial bukan hanya karena pengalaman dan pemikiran intelektual semata. Inti filsafat adalah berpikir, sedangkan dasarnya adalah rasio.

Kebenaran Estetis, ialah kebenaran yang berdasarkan penilaian indah dan buruk, serta cita rasa estetis. Artinya keindahan yang berdasarkan harmoni dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang dan nyaman.

Kebenaran Ilmiah, yang ditandai oleh terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, terutama menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan bukti. Kebenaran teoritis adalah kebenaran yang berdasarkan rasio, atau kebenaran rasional, berdasarkan teori-teori yang menunjangnya.

Segala Sesuatu yang Ada (Metafisika)

Ada dua bagian penting dari metafisika, yaitu :  
Metafisika Umum atau Ontologi. Ontologi mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada. hal ini berbeda dengan metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat yang ada.  
Metafisika Khusus. Metafisika khusus mempersoalkan hakikat segala sesuatu yang ada. Secara umum, terdapat tiga kelompok atau hal yang berbeda menurut Langeveld. Oleh karena itu Langeveld mengemukakan bahwa dalam mempersoalkan hakikat segala sesuatu terdapat tiga bagian, yaitu:

1. Kosmologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat alam semesta termasuk segala isinya, kecuali manusia.
2. Antropologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat manusia.
3. Teologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat Tuhan. hal-hal yang dibicarakan didalamnya menyangkut kebaikan, kesucian, kebenaran, keadilan dan sifat- sifat baik Tuhan lainnya.

#### Aksiologi

Aksiologi adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian, terutama berhubungan dengan masalah atau teori umum formal mengenai nilai. Aksiologi yang kita kenal dalam dua jenis, yaitu etika dan estetika.

Etika adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atau perbuatan manusia dari sudut baik dan jahat. Etika dalam bahasa Yunani, *ethos* yang artinya kebiasaan, habit atau custom. Maksudnya hampir tidak ada orang yang tidak memiliki kebiasaan baik atau buruk. Istilah yang lebih tepat adalah etika baik dan etika jahat.

Estetika merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafati mengenai apa yang membuat rasa senang. Tokoh paling terkenal dalam bidang ini ialah Alexander Baumgarten (1714-1762) dalam disertasinya pada 1735 yang justru dianggap awal diwacanakannya estetika.

## **E. Penutup**

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diperoleh manusia melalui sebuah pengamatan. Saat seseorang mengamati suatu hal dan dia memperoleh sesuatu dari pengamatannya, maka bisa disebut orang tersebut memperoleh sebuah pengetahuan.

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi setiap orang itu berbeda-beda sehingga kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, cara berpikir mempunyai kriteria kebenaran yang digunakan sebagai landasan untuk menemukan kebenaran.

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan melainkan mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

2. Agar pengetahuan yang dihasilkan mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir harus didasarkan pada logika. Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dilakukan dua cara yaitu: pengetahuan itu harus berdasarkan kepada rasio (rasionalisme/ idealisme) dan berdasarkan

pengalaman (empirisme). Selain itu, pengetahuan juga bisa didapatkan dari sumber lain yaitu intuisi dan wahyu.

3. Ada tiga paham tentang cara memandang kebenaran yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatism.

Dalam penulisan makalah ini, penulis menyarankan agar dalam ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan penalaran dan logika yang bersumberkan pada pengalaman, akal dan wahyu sehingga pada akhirnya didapatkanlah suatu kebenaran. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini sehingga kritikan dan saran sangat di harapkan guna untuk penyusunan makalah selanjutnya.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Dardiri, A. 1986. *HUMANIORA, FILSAFAT, DAN LOGIKA*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kattsoff, Louis O.. *ELEMENT OF PHILOSOPHY, atau PENGANTAR FILSAFAT*, Terj. Soemargono, Soejono. Yogyakarta: TIARA WICAKSANA YOGYA. 1987.
- Suriasumantri, Jujun S.. 2010. *FILSAFAT ILMU Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hubbi, Kimia. 2015. *Dasar-Dasar Pengetahuan*.
- Jujun S. Suriasumantri. 2010. *FILSAFAT ILMU Sebuah Pengantar Populer*, Cet. Ke22, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 44.
- Drs. H. A. Dardiri. 1986. *HUMANIORA, FILSAFAT, DAN LOGIKA*. (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 25.
- Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, hlm. 141.
- KimiaHubbi, *Dasar-Dasar Pengetahuan*,
- Suria Sumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Noor Syam, Mohammad. 1986. Filsafat kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional

# PENGANTAR FILSAFAT

## A. Pengantar

Pengertian Filsafat Menurut Para Ahli merupakan eksistensi manusia merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Manusia merupakan makhluk fana yang kompleks. Dalam kehidupan yang singkat di dunia ini, tujuan hidup manusia seringkali dipertanyakan. Aristoteles berpendapat dalam buku *Nicomachean Ethics* bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari eksistensi manusia karena kebahagiaan merupakan hal yang kita lakukan untuk diri kita sendiri. Perdebatan tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, dan sebagainya merupakan bagian dari ilmu filsafat. Dalam *Dictionary of Philosophy*, filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri dari dua kata, yakni *philos* yang berarti “cinta” dan *sophia* yang artinya “kebijaksanaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.

Pengertian Filsafat Menurut Para Ahli Aristoteles berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Socrates menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realitas ada dengan mengandalkan akal budi. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran. Rene Descartes menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat bagaimana alam maujud yang sebenarnya.

## A. Definisi Filsafat

Filsafat merupakan kumpulan segala pengetahuan tentang Tuhan, alam, dan segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi (teori pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat diketahui. Immanuel Kant menjelaskan, filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan yaitu: Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika). Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh agama). Sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab oleh etika). Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh filsafat antropolog). Adapun Sidi Gazalba dalam Sistematika Filsafat menjelaskan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya. Mengutip Buku Ajar Filsafat Pendidikan, Harold H. Titus mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit, filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna.

Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup. Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu: Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta. Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran. Filsafat adalah suatu perangkat

masalah-masalah. Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir. Pertanyaan filsafat ilmu dari Harold Titus meliputi: Apakah akal manusia? Dapatkan akal manusia mengetahui apa yang ingin diketahuinya? Dari apa sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang? Definisi filsafat berbeda bagi setiap orang, tergantung pandangan, analisis, dan keyakinan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya sesuai kemampuan akal budi manusia.

Pengertian Demokratis dalam Kehidupan dan Kenegaraan serta Contohnya Metode Filsafat Bersumber dari buku Pengantar Filsafat Ilmu, metode digunakan sebagai alat pendekatan untuk mencapai hakikat sesuai dengan corak pandangan filsuf masing-masing. Adapun metode filsafat dijelaskan sebagai berikut.

1. Metode Kritis (Socrates dan Plato) Metode kritis bersifat analisis istilah dan pendapat. Metode ini menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan dengan cara bertanya, berdialog, membedakan, membersihkan, menyisihkan, dan menolak sehingga pada akhirnya dapat ditemukan hakikat.
2. Metode Intuitif (Plotinus dan Bergson) Metode intuitif menggunakan cara intuitif dan pemakaian simbol-simbol untuk berusaha melaksanakan pembersihan intelektual bersama dengan penyucian moral, sehingga tercapai suatu pemikiran yang jernih.
3. Metode Skolastik (Aristoteles dan Thomas Aquinas) Metode skolastik bersifat sintesis deduktif. Artinya,

metode ini memecahkan suatu persoalan dengan analisis dan pengambilan kesimpulan yang dimulai dari prinsip-prinsip umum, kemudian diimplementasikan ke hal-hal atau prinsip-prinsip khusus. Metode ini bertitik tolak dari definisi dan prinsip yang jelas lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

4. Metode Geometris (Rene Descartes) Metode geometris dilakukan dengan analisis mengenai hal-hal yang kompleks untuk dicapai intuisi terhadap hakikat-hakikat sederhana, kemudian dideduksi secara matematis segala pengertian lainnya.
5. Metode Empiris (Hobbes, Locke, Berkeley, dan David Hume) Hanya pengalaman yang menyajikan pengertian benar, maka sebuah pengertian atau ide akan menghasilkan pengetahuan jika itu bersumber dari pengalaman.
6. Metode Transendental (Immanuel Kant) Bertitik tolak dari tepatnya pengertian tertentu berlandaskan dinamika kesadaran diri. Metode ini merupakan salah satu pendekatan teologi kontekstual yang menyatakan bahwa realitas bukan sesuatu yang “ada di luar”, melainkan hakikat sejatinya yang tidak tampak secara imanen.
6. Metode Fenomenologi (Husserl) Metode ini dilaksanakan dengan penyederhanaan secara sistematis (reduction) dan melakukan refleksi secara mendalam dalam setiap fenomena agar tercapai hakikat sesuatu yang ada di balik fenomena.
7. Metode Dialektis (Hegel dan Mark) Metode ini dilakukan dengan mengikuti dinamika pikiran berbasis peristiwa di alam semesta dan

- bersandarkan pada dialektika, tesis, antitesis, dan sintesis untuk mencapai hakikat kenyataan.
8. Metode Neo Positivis Kenyataan dipahami menurut hakikatnya dengan menggunakan aturan-aturan seperti berlaku pada ilmu pengetahuan positif (eksakta).
  9. Metode Analitika Bahasa (Wittgenstein) Merupakan metode yang khusus dalam filsafat dengan cara menguji ungkapan-ungkapan yang digunakan berdasarkan analisis bahasa dengan tujuan untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

## **B. Klasifikasi Filsafat**

Di seluruh dunia, banyak orang yang menanyakan pertanyaan yang sama dan membangun tradisi filsafat, menanggapi dan meneruskan banyak karya-karya sesama mereka. Oleh karena itu filsafat biasa diklasifikasikan menurut daerah geografis dan budaya. Pada dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi: “Filsafat Barat”, “Filsafat Timur”, dan “Filsafat Islam”.

### **1. Filsafat Barat**

Filsafat Barat adalah ilmu yang biasa dipelajari secara akademis di universitas-universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka. Filsafat ini berkembang dari tradisi falsafi orang Yunani kuno. Menurut Takwin (2001) dalam pemikiran barat konvensional pemikiran yang sistematis, radikal, dan kritis seringkali merujuk pengertian yang ketat dan harus mengandung kebenaran logis. Misalnya aliran empirisme, positivisme, dan filsafat analitik memberikan kriteria.

Bahwa pemikiran dianggap filosofis jika mengandung kebenaran korespondensi dan koherensi. Korespondensi

yakni sebuah pengetahuan dinilai benar jika pernyataan itu sesuai dengan kenyataan empiris. Contoh: jika pernyataan "Saat ini hujan turun", adalah benar jika indra kita menangkap hujan turun, jika kenyataannya tidak maka pernyataannya dianggap salah. Sedangkan koherensi berarti sebuah pernyataan dinilai benar jika pernyataan itu mengandung koherensi logis (dapat diuji dengan logika barat).

Dalam filsafat barat secara sistematis terbagi menjadi tiga bagian besar yakni :

- Bagian filsafat yang mengkaji tentang "ada" atau *being* (ontologi), (b) bidang filsafat yang mengkaji pengetahuan (epistemologi dalam arti luas), (c) bidang filsafat yang mengkaji nilai-nilai menentukan apa yang seharusnya dilakukan manusia (aksiologi).

Terdapat beberapa tokoh dalam filsafat barat antara lain :

- Wittgenstein penganut aliran analitik (filsafat analitik) yang dikembangkan di negara-negara yang berbahasa Inggris, tetapi juga diteruskan di Polandia. Filsafat analitik menolak setiap bentuk filsafat yang berbau "metafisik", filsafat ini menyerupai ilmu-ilmu alam yang empiris, sehingga kriteria yang berlaku dalam ilmu eksakta juga harus dapat diterapkan pada filsafat, yang menjadi obyek penelitian filsafat analitik sebetulnya bukan barang-barang, peristiwa-peristiwa, melainkan pernyataan, aksioma, prinsip. Filsafat analitik menggali dasar-dasar teori ilmu yang berlaku bagi setiap ilmu tersendiri. Yang menjadi pokok perhatian filsafat analitik ialah analisa logika bahasa sehari-hari, maupun dalam mengembangkan sistem bahasa buatan.
- Imanuel Kant penganut aliran atau filsafat "kritik" yang tidak mau melewati batas kemungkinan pemikiran

manusiawi. Rasionalisme dan empirisme ingin disintesakannya. Untuk itu ia membedakan akal, budi, rasio, dan pengalaman inderawi. Pengetahuan merupakan hasil kerja sama antara pengalaman inderawi yang *aposteriori* dan keaktifan akal, faktor priori. Struktur pengetahuan harus kita teliti. Kant terkenal karena tiga tulisan: (1) Kritik atas rasio murni, apa yang saya dapat ketahui. *Ding an sich*, hakikat kenyataan yang dapat diketahui. Manusia hanya dapat mengetahui gejala-gejala yang kemudian oleh akal terus ditampung oleh dua wadah pokok, yakni ruang dan waktu. Kemudian diperinci lagi misalnya menurut kategori sebab dan akibat, dst. Seluruh pengetahuan kita berkiblat pada Tuhan, jiwa, dan dunia. (2) Kritik atas rasio praktis, apa yang harus saya buat. Kelakuan manusia ditentukan oleh kategori imperatif, keharusan mutlak yaitu : kau harus begini dan begitu. Ini mengandaikan tiga postulat : kebebasan, jiwa yang tak dapat mati, adanya Tuhan. (3) Kritik atas daya pertimbangan. Di sini Kant membicarakan peranan perasaan dan fantasi, jembatan antara yang umum dan khusus.

- Rene Descartes. Berpendapat bahwa kebenaran terletak pada diri subyek. Mencari titik pangkal pasti dalam pikiran dan pengetahuan manusia, khusus dalam ilmu alam. Metode untuk memperoleh kepastian yaitu menyangsikan segala sesuatu. Hanya satu kenyataan tak dapat disangsikan, yakni aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Dalam mencari proses kebenaran hendaknya kita pergunakan ide-ide yang jelas dan tajam. Setiap orang, sejak ia dilahirkan, dilengkapi dengan ide-ide tertentu, khusus mengenai adanya Tuhan dan dalil-dalil matematika. Pandangannya tentang alam bersifat

mekanistik dan kuantitatif. Kenyataan dibaginya menjadi dua yaitu: "*res extensa* dan *res cogitans*".

## **2. Filsafat Timur**

Filsafat Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Tiongkok, nusantara, dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas filsafat timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama, ada hubungan atau korelasi antara esensi filsafat timur dengan agam yang dianut masyarakatnya. Meskipun hal ini kurang lebih juga bisa dikatakan untuk filsafat barat, terutama di Abad Pertengahan, tetapi di Dunia Barat filsafat '*an sich*' masih lebih menonjol daripada agama. Nama-nama beberapa filosof : Lao Tse, Kong Hu Cu, Zhuang Zi, dan lain-lain. Pemikiran filsafat timur sering dianggap sebagai pemikiran yang tidak rasional, tidak sistematis, dan tidak kritis, karena masih lebih kental dengan mitos. Hal ini disebabkan pemikiran timur lebih dianggap agama dibanding filsafat. Pemikiran timur tidak menampilkan sistematika seperti dalam filsafat barat. Misalnya dalam pemikiran Cina, sistematikanya berdasarkan pada konstruksi kronologis mulai dari penciptaan alam hingga meninggalnya manusia dijalin secara runut (Takwin, 2001). Demikian pula dengan filsafat India yang mengakomodir mitos dalam ajaran Hindu.

Belakangan ini, beberapa intelektual barat telah beralih ke filsafat timur, misalnya Fritjof Capra, seorang ahli fisika yang mendalami taoisme, untuk membangun kembali bangunan ilmu pengetahuan yang sudah terlanjur dirongrong oleh relativisme dan skeptisisme (Bagir, 2005). Skeptisisme terhadap metafisika dan filsafat dipelopori oleh Rene Descartes dan William Ockham.

### 3. Filsafat Islam

Filsafat Islam ini sebenarnya mengambil tempat yang istimewa. Sebab dilihat dari sejarah, para filosof dari tradisi ini sebenarnya bisa dikatakan juga merupakan penerus dan ahli waris tradisi Filsafat Barat (Yunani).

Terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Augustine (354–430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480–524 M) dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi.

Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya, karena menurutnya salinan buku filsafat Aristoteles seperti : *Isagoge*, *Categories*, dan *Porphyry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filosof Islam (Haerudin, 2003).

Majid Fakhri (2006) cenderung menganggap filsafat Islam sebagai mata rantai yang menghubungkan Yunani

dengan Eropa modern. Kecenderungan ini disebut *europosentris* yang berpendapat filsafat Islam telah berakhir sejak kematian Ibn Rusyd. Pendapat ini ditentang oleh Henry Corbin dan Louis Massignon yang menilai adanya eksistensi filsafat Islam. Dalam filsafat Islam terdapat empat aliran yang berkembang yakni :

- Peripatetik (memutar atau berkeliling) merujuk kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi muridnya ketika mengajarkan filsafat. Ciri khas aliran ini secara metodologis atau epistemologis adalah menggunakan logika formal yang berdasarkan penalaran akal (*silogisme*), serta penekanan yang kuat pada daya-daya rasio. Tokoh-tokohnya yang terkenal yakni: Al Kindi (w. 866), Al Farabi (w. 950), Ibnu Sina (w. 1037), Ibn Rusyd (w. 1196), dan Nashir al Din Thusi (w.1274).
- Aliran Iluminasionis (*Israqi*). Didirikan oleh pemikir Iran, Suhrawardi Al Maqtul (w. 1191). Aliran ini memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (irfani). Menurutny dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Baginya Tuhan adalah cahaya sebagai satu-satunya realitas sejati (*nur al anwar*), cahaya di atas cahaya (*nur 'ala nur*).
- Aliran Irfani (Tasawuf). Tasawuf bertumpu pada pengalaman mistis yang bersifat supra-rasional. Jika pengenalan rasional bertumpu pada akal maka pengenalan sufistik bertumpu pada hati. Tokoh yang terkenal adalah Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi.
- Aliran Hikmah Muta'aliyyah (Teosofi Transeden). Diwakili oleh seorang filosof syi'ah yakni Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami yang dikenal dengan nama Shadr al Din al Syirazi, Atau yang dikenal dengan Mulla Shadra

yaitu seorang filosof yang berhasil mensintesisasikan ketiga aliran di atas.

Dalam Islam ilmu merupakan hal yang sangat istimewa. Dalam Al Quran kata *al-ilm* dan kata-kata jadiannya digunakan lebih 780 kali. Hadis juga menyatakan mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dalam pandangan *Allamah* Faydh Kasyani dalam bukunya *Al Wafi*: ilmu yang diwajibkan kepada setiap muslim adalah ilmu yang mengangkat posisi manusia pada hari akhirat, dan mengantarkannya pada pengetahuan tentang dirinya, penciptanya, para nabinya, utusan Allah, pemimpin Islam, sifat Tuhan, hari akhirat, dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam pandangan keilmuan Islam, fenomena alam tidaklah berdiri tanpa relasi dan relevansinya dengan kuasa Ilahi. Mempelajari alam berarti akan mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan. Dengan demikian penelitian alam semesta (jejak-jejak Ilahi) akan mendorong manusia untuk mengenal Tuhan dan menambah keyakinan terhadapnya. Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen melainkan tanda-tanda Allah SWT. Fenomena alam adalah ayat-ayat yang bersifat *kauniyyah*, sedangkan kitab suci ayat-ayat yang bersifat *qauliyah*. Oleh karena itu ilmu-ilmu agama dan umum menempati posisi yang mulia sebagai obyek ilmu.

### **C. Disiplin Filsafat**

Filsafat seringkali disebut oleh sejumlah pakar sebagai induk semang dari ilmu-ilmu. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat, luas dan lebih memadai.

Filsafat telah mengantarkan pada sebuah fenomena adanya siklus pengetahuan sehingga membentuk sebuah konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana “pohon ilmu pengetahuan” telah tumbuh mekar-bercabang secara subur sebagai sebuah fenomena kemanusiaan. Masing-masing cabang pada tahap selanjutnya melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru dengan berbagai disiplin yang akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru kearah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi.

Ilmu pengetahuan hakekatnya dapat dilihat sebagai suatu sistem yang saling terjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar tidaknya dapat ditentukan dengan patokan-patokan serta tolok ukur yang mendasari kebenaran masing-masing bidang.

Dalam kajian sejarah dapat dijelaskan bahwa perjalanan manusia telah mengantarkan dalam berbagai fase kehidupan . Sejak zaman kuno, zaman pertengahan dan modern saat ini telah melahirkan sebuah cara pandang terhadap gejala alam dengan berbagai variasinya.

Proses perkembangan dari berbagai fase kehidupan primitive, klasik dan kuno menuju manusia modern telah melahirkan lompatan pergeseran yang sangat signifikan pada masing-masing zaman. Disinilah pemikiran filosofis telah mengantarkan umat manusia dari *mitologi oriented* pada satu arah menuju pola pikir ilmiah *ariented*, perubahan dari pola pikir *mitosentris* ke *logosentris* dalam berbagai segmentasi kehidupan.

Adapun corak dari pemikiran bersifat mitologis (keterangannya didasarkan atas mitos dan kepercayaan) terjadi pada dekade awal sejarah manusia. Namun setelah adanya *demitologisasi* oleh para pemikir alam seperti Thales (624-548 SM), Anaximenes (590-528 SM), Phitagoras (532 SM), Heraklitos (535-475 SM), Parminides (540-475 SM) serta banyak lagi pemikir lainnya, maka pemikiran filsafat berkembang secara cepat ke arah keemasannya diikuti oleh proses *demitologisasi* menuju gerakan *logosentrisme*.

*Demitologisasi* tersebut disebabkan oleh arus besar gerakan rasionalisme, empirisme dan positivisme yang dipelopori oleh para pakar dan pemikir kontemporer yang akhirnya mengantarkan kehidupan manusia pada tataran era modernitas yang berbasis pada pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan "*a higher level of knowledge*", maka lahirlah filsafat ilmu sebagai pengembangan filsafat umum. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan objek sasarannya Ilmu (Pengetahuan). Permasalahan yang akan kita jelajahi dalam penulisan makalah ini difokuskan pada pembahasan tentang: "Filsafat dan Filsafat Ilmu Sebagai upaya konseptualisasi dan identifikasi".

## **D. Cabang Filsafat**

### **a. Ontologi**

Ontologi atau seringkali disebut dengan istilah metafisika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang menjelaskan mengenai hakikat segala sesuatu yang ada dan membahas mengenai watak yang sangat mendasar atau ultimate dari benda ataupun realitas yang ada di belakang pengalaman yang langsung. Pada dasarnya, ontologi menjelaskan mengenai segala hal yang ada, pertanyaan yang

akan dibongkar tidak terbatas, misalnya saja apa hakikat ruang dan waktu, materi, gerak, dan perubahan tersebut ?, Apa asal mula alam jagad raya ini ?, dan pertanyaan lainnya. Kaitannya dengan pendidikan, ontologi ilmu pendidikan membahas mengenai hakikat substansi dan juga pola organisasi atau kontruksi ilmu pendidikan.

### **b. Epistemologi**

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengamati tentang asal mula, metode-metode, susunan, dan sahnya sebuah pengetahuan. Pertanyaan yang paling mendasar yaitu Apa itu mengetahui ?, Apa asal mula pengetahuan kita ?, Bagaimana cara kita mengetahui bahwa kita memiliki pengetahuan ?, Bagaimana cara kita mendapatkan pengetahuan ?, serta pertanyaan lainnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai hakikat objek formal dan juga material ilmu pendidikan.

### **c. Aksiologi**

Aksiologi umumnya berbicara mengenai nilai dan kegunaan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah moral pengembangan penggunaan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Misalnya saja, aksiologi pendidikan membahas mengenai hakikat nilai fungsi teoritis dan praktis ilmu pendidikan.

### **d. Logika**

Logika adalah salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai aturan berpikir supaya dengan adanya aturan tersebut bisa diambil kesimpulan yang benar. Dengan

kata lain, logika merupakan pengkajian yang sistematis mengenai aturan untuk menguatkan premis atau sebab tentang konklusi aturan tersebut. Sehingga bisa kita gunakan untuk membedakan argumen yang baik dan argumen yang tidak baik.

## **E. Aliran Filsafat**

Berikut ini adalah beberapa aliran yang ada di dalam filsafat :

### **1. Idealisme**

Idealisme adalah aliran yang menganggap bahwa kenyataan atau realistik tersusun dari jiwa dan juga ide. Istilah idealisme berasal dari kata "*idea*" yang memiliki arti sesuatu yang hadir di dalam jiwa. Aliran tersebut menjadi sebuah awal yang sangat penting untuk perkembangan cara berpikir manusia. Pemikiran dasar dari aliran ini ternyata juga pernah dijelaskan oleh Plato. Menurutnya, realitas yang paling dasar adalah sebuah ide. Sementara realitas yang bisa dilihat oleh manusia adalah bayangan dari ide itu sendiri.

Pemikiran tersebut pastinya memandang realitas yang terlihat sebagai sesuatu yang tidak begitu penting. Mereka hanya akan menerimanya jika realitas tersebut dihubungkan dengan ide-ide. Walaupun begitu, pemikiran idealisme ini adalah pemikiran yang paling bisa diterima oleh para tokoh ataupun filsuf, salah satunya yaitu Descartes. Ia sepakat bahwa unsur yang berhubungan dengan jiwa adalah unsur yang lebih penting dibanding sebuah benda yang tampak.

### **2. Rasionalisme**

Aliran rasionalisme adalah suatu aliran yang mengedepankan akal sebagai satu-satunya sumber

pengetahuan yang bisa dipercaya. Untuk para tokohnya, akal adalah suatu aset yang paling penting yang dimiliki oleh manusia untuk memperoleh, menemukan, dan menguji (eksperimentasi) suatu pengetahuan. Mereka juga menganggap bahwa akal mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang menyangkut kehidupan. Semua permasalahan bisa diselesaikan dan dipecahkan menggunakan akal. Adapun tokoh yang terkenal di dalam aliran rasionalisme adalah Rene Descartes. Ia mempunyai julukan sebagai bapak filsafat modern.

Aliran tersebut muncul karena satu pertanyaan darinya “Apakah metode dasar yang digunakan manusia untuk melakukan refleksi?”. Dari pertanyaan tersebut maka ia menemukan akal sebagai salah satu hal yang paling mendasar yang digunakan manusia untuk melakukan refleksi pada sesuatu. Apabila ditarik aliran tersebut ke masa sekarang, apakah masih relevan?, dimana penganut aliran ini selalu menggunakan akal dalam menyelesaikan segala macam permasalahan yang muncul di dalam kehidupan, serta apak akal akan mampu menuntaskan segala masalah yang terkait aspek kehidupan?.

### **3. Empirisme**

Aliran ini lebih berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber dari pengetahuan. Kata empirisme berasal dari Bahasa Yunani yang artinya pengalaman inderawi atau pengalaman observasi melalui panca indera. Empirisme adalah suatu aliran yang sangat bertentangan dengan rasionalisme. Menurut para tokoh yang ada di dalamnya, pengetahuan itu berasal dari pengalaman. Sehingga panca indera adalah sumber utama yang paling

jelas dan pasti daripada akal. Semua hal yang diketahui oleh manusia itu tergantung pada bagaimana mereka menggunakan panca inderanya, mulai dari mendengar, melihat, menyentuh yang mereka miliki, dan berbicara.

Adapun tokoh empirisme juga menolak keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah pengetahuan di dalam dirinya. Menurut aliran ini, tanpa adanya pengalaman, sebuah pengetahuan tidak akan bisa terbentuk. Selain itu, aliran ini diprakarsai oleh Francis Bacon dan Thomas Hobbes dengan pandangannya bahwa Semua pengetahuan bisa terbentuk dengan menggabungkan apa yang telah dialami oleh manusia. Dimana pengalaman menjadi hal yang bisa membentuk cara pandang dan kerangka berfikir seseorang sampai bisa mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dan kepribadian yang terbentuk dari pengalaman tersebut.

#### **4. Dualisme**

Dualisme adalah suatu aliran yang mengungkapkan bahwa realitas terdiri dari dua akar yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing akar itu bersifat unik dan tidak bisa dihilangkan. Sehingga, ada beberapa tokoh mengungkapkan bahwa aliran ini adalah gabungan dari aliran idealisme dan aliran materialisme, atau aliran yang menggabungkan antara jiwa dan tubuh. Adapun tokoh yang membentuk pemikiran tersebut adalah Thomas Hyde. Dimana pemikiran dasarnya merupakan zat dan pikiran akan suatu hal yang berbeda dan keduanya akan saling melengkapi untuk membentuk suatu pengetahuan.

#### **5. Positivisme**

Aliran filsafat ini muncul pada abad ke 19. Dimana dasar pemikiran ini bersumber pada pengetahuan yang

berasal dari apa yang diketahui, pasti, dan hal yang nyata. Positivisme berfokus pada suatu fakta yang nyata dan mengesampingkan hal-hal diluar realitas dan kenyataan yang tidak terlihat. Aliran yang satu ini sangat dekat dengan aliran empirisme, yaitu sama-sama meyakini bahwa pengetahuan berdasar pada pengalaman yang didasari oleh inderawi. Menurut para tokoh yang ada di dalamnya, manusia tidak akan pernah mengetahui sesuatu lebih dari apa yang dilihat. Berdasarkan fakta-fakta yang nyata, manusia tidak akan mengetahui sesuatu dibalik fakta tersebut bila mereka tidak melihatnya.

Tokoh aliran ini adalah Henri de Saint Simon, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya yang bernama August Comte. Dasar dari pemikiran ini adalah untuk memahami sebuah pengetahuan bahwa manusia harus menarik hubungan sebab akibat. Hingga hukum-hukum yang membentuk pengetahuan tersebut. Dalam proses mencari ini, manusia akan menemukan berbagai macam fakta yang nyata di dalam pengetahuan tersebut.

## **6. Realisme**

Realisme adalah sebuah aliran filsafat yang ada di dalam ilmu pengetahuan, menurut aliran ini, Ia mempermasalahkan objek pengetahuan manusia. Dimana realisme memandang bahwa objek pengetahuan yang diyakini oleh manusia berada di luar diri manusia itu sendiri, misalnya saja.

- a. Pengetahuan tentang pohon
- b. Pengetahuan tentang binatang
- c. Pengetahuan tentang bumi

Semua contoh tersebut di atas tak hanya ada di dalam pikiran manusia yang mengamatnya saja, namun juga ada dengan sendirinya dan tidak bergantung pada jiwa manusia.

Aliran realisme dibagi menjadi dua golongan, antara lain :

1. golongan realisme rasional

Golongan aliran realisme jenis ini dibagi menjadi dua lagi, yaitu realisme klasik, dan realisme religius. Kedua aliran tersebut baik itu klasik maupun religius berpangkal pada filsafat Aristoteles. Namun demikian ada perbedaan yang mendasar pada kedua aliran ini. Dimana perbedaannya yaitu realisme klasik biasanya langsung dari pandangan Aristoteles, sementara aliran realisme religius tidak langsung dari Aristoteles. Ia berkembang di dalam filsafat Thomas Aquinas, yaitu seorang filsuf beragama Kristen yang kemudian dikenal dengan aliran Thomisme, pandangan dari keduanya setuju bahwa dunia materi adalah nyata dan ada di luar orang yang memperhatikannya.

Lalu, penganut aliran Thomisme berpendapat bahwa jiwa adalah salah satu hal yang penting meski tidak nyata seperti badan. Oleh karena itu, aliran ini juga berpendapat bahwa jiwa dan juga badan diciptakan oleh Tuhan. Aliran Thomisme juga menganggap bahwa pengetahuan didapatkan melalui wahyu, pengalaman, dan berpikir. Penganut dari aliran realisme religius berpendapat bahwa aturan keharmonisan alam semesta adalah ciptaan Tuhan, maka kita perlu mempelajarinya.

2. golongan aliran realisme alam atau ilmiah

Golongan aliran ini adalah berkembangnya ilmu pengetahuan alam. Dimana aliran realisme alami memiliki sifat yang skeptis dan eksperimental. Aliran tersebut

berpandangan bahwa dunia yang ada disekeliling kita itu nyata, maka yang menjadi salah satu tugas ilmu pengetahuan yaitu menyelidiki semua isi yang ada di dalamnya dan hal ini bukan tugas dari filsafat. Tugas untuk filsafat tidak lain yaitu koordinasi mengenai konsep-konsep dan juga penemuan ilmu pengetahuan yang bermacam-macam. Menurut aliran tersebut alam memiliki sifat menetap, memang akan ada perubahannya, tapi perubahan itu langsung sesuai dengan hukum alam yang bersifat menetap dan membuat alam semesta terus berlangsung menurut susunannya yang sudah teratur.

## **F. Permasalahan filsafat**

Dalam labirin kata dan pikiran yang disusun oleh Bertrand Russell dalam "The Problems of Philosophy," kita diajak merenungkan tentang apa yang seringkali dianggap sebagai pertanyaan-pertanyaan abadi : adakah dunia luar yang bisa dibuktikan ?, Apakah sebab dan akibat lebih dari sekadar ilusi ?, Apakah moralitas bisa dibenarkan dalam kerangka objektif ?. Russell dengan kepiawaiannya, menunjukkan bahwa filsafat meski seringkali dianggap sebagai upaya mencari jawaban, justru berharga karena kegagalannya memberikan kepastian.

Russell tidak bersembunyi di balik dogma atau kepastian. Ia mengajak kita untuk mempertanyakan, bukan untuk menemukan jawaban yang tegas. Dalam hal ini, ia lebih memilih untuk berbicara tentang pengetahuan daripada metafisika, sebuah pilihan yang menurutnya lebih mungkin memicu diskusi yang konstruktif.

Russell menawarkan sebuah pandangan yang meredakan: tidak ada alasan kuat untuk meragukan dunia luar hanya karena kita mengalaminya melalui indera. Russell,

seperti seorang pemandu intelektual dan pemikiran, membawa kita kepada filsuf dari Plato hingga Hegel. Ia tidak hanya memperkenalkan, tetapi juga menempatkan mereka dalam sebuah narasi yang memperlihatkan bagaimana ide-ide mereka saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Russell membatasi diri pada masalah-masalah yang ia anggap bisa didekati dengan cara yang positif dan konstruktif. Ia memilih untuk tidak terjebak dalam kritik yang hanya bersifat negatif. Dalam hal ini, ia menunjukkan bahwa filsafat, meski penuh dengan pertanyaan yang tak terjawab, tetap memberikan ruang untuk dialog dan pemikiran yang lebih dalam.

Dalam Bab pertama bukunya, dalam kata "*Appearance and Reality*," kita diajak untuk merenungkan tentang dualitas antara apa yang tampak dan apa yang sejati. Meja objek sepele yang sering kita abaikan, tiba-tiba menjadi panggung di mana drama antara persepsi dan realitas dimainkan. Apakah warna coklat meja itu 'nyata', atau hanyalah sebuah ilusi sensorik yang berubah-ubah tergantung pada cahaya dan sudut pandang ?, Filsuf berdebat, menawarkan pandangan yang kadang-kadang lebih membingungkan daripada menjelaskan. Ada yang mengatakan meja itu hanyalah ide dalam benak Tuhan; ada pula yang berpendapat bahwa meja itu adalah kumpulan partikel subatomik yang bergetar.

Namun demikian, di tengah kebingungan ini, ada satu titik temu : keberadaan 'meja yang sebenarnya', entah itu apa. Ini adalah titik di mana filsafat bertemu dengan kehidupan sehari-hari, mengajak kita untuk selalu meragukan apa yang kita anggap sebagai 'kenyataan'. Maka, meja itu dalam keberagaman interpretasinya, menjadi simbol dari misteri yang selalu mengelilingi kita, bahkan dalam hal-

hal yang paling sepele sekalipun. Di sinilah kekuatan filsafat: bukan memberikan jawaban yang pasti, tetapi membuat kita terus bertanya dan merenung, memperluas cakrawala pemikiran kita tentang dunia yang ternyata penuh dengan keajaiban dan ambiguitas.

Jadi, apa nilai filsafat jika ia tidak bisa memberikan jawaban yang pasti ?, Mungkin, jawabannya terletak pada kemampuannya untuk membuat kita terus bertanya, merenung, dan yang paling terpenting mengakui batas-batas pengetahuan kita sendiri.

## **G. Sistem Filsafat**

Pendekatan sistem adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bersifat menyeluruh atau holistik (Kantaprawira, 1990: 2-3), cara berfikir tersebut dapat dilihat pada dua aspek utama, yaitu: a). pikiran atas dasar totalitas, dan b) pikiran interrelasional. Pikiran atas dasar totalitas selalu berkenaan dengan hal-hal yang menunjukkan keutuhan, keseluruhan, kompleks, keseperangkatan, entitas, dan skala-skala yang bersifat besar dihadapkan sistem lain, sedangkan pikiran interrelasional menunjukkan interaksi, relasi, korelasi, interrelasi, kebergantungan, keterhubungan secara langsung maupun tidak, kerja sama, pengaruh timbal balik, deretan, runutan, urutan dan keterjalinan internal antar komponen alam batas-batas suatu sistem. Kedua dasar pemikiran tersebut menggambarkan urgensinya pendekatan sistem sebagai sistem yang utuh dan menyeluruh.

Skenario building, sebuah skenario yang pada dasarnya adalah sebuah rancangan perkiraan yang terjadi di masa depan yang ditelaah secara realistik, yakni berdasarkan kenyataan-kenyataan dan langkah-langkah kebijakan yang

diambil hari ini. Skenario ini juga tidak semata-mata mencoba menelaah tentang masa depan yang diinginkan, namun melihat kemungkinan yang tidak diinginkan di masa depan. Maka dari itu perhitungan skenario, tidak pernah satu melainkan lebih dari satu, yang terentang mulai dari yang diinginkan sampai pada kondisi yang tidak diinginkan.

*Scenario building* diperlukan dalam situasi yang berubah cepat tersebut. Ada beberapa alasan *scenario building* diperlukan : 1) Untuk menentukan orientasi atau arah dari pembaharuan yang dicita-citakan secara sistematis; 2) *Scenario building* menyediakan alur dan kesiapan bagi pemimpin dan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, sekaligus juga untuk mencegah para pemimpin dan masyarakat melakukan tindakan yang kontraproduktif; 3) *Scenario building* akan membantu para pemimpin dan masyarakat untuk menata pandangan mengenai suatu kondisi tertentu yang lebih baik.

Dengan kata lain, *scenario building* menyediakan ruang bagi munculnya pandangan yang kritis dan baru dalam merumuskan dan menyusun agenda masa depan. Dari penjelasan mengenai pendekatan sistem dan *scenario building* di atas, menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya diandaikan seperti kedua sisi mata uang, dan uang itu adalah sistemnya. Dalam perspektif kehidupan manusia, diperlukan “orientasi baru dalam pemikiran” (Kantaprawira, 1990: 2). Pemikiran ini sejalan dengan pikiran yang kemukakan oleh Peter Senge (2008) dalam sebuah buku “*The Necessary Revolution*” yang menyoroti perlunya revolusi pemikiran.

## **H. Pendekatan sistem, ilmu sistem, analisis sistem, dan aplikasi sistem**

Kantaprawira (1990) mengemukakan bahwa sering ditemui sejumlah penyebutan yang setara dengan pendekatan sistem (*systems approach*) seperti : filsafat sistem, teori sistem, ilmu sistem, analisis sistem, aplikasi sistem, dan aplikasi sistem yang sudah bisa dipergunakan dalam melukiskan dan memberikan fenomena sosial. Selanjutnya dalam prakteknya penyebutan tersebut berkembang dalam perspektif masing-masing.

Membicarakan teori sistem pada dasarnya ia berada dalam kerangka ilmu sistem, dan bahkan dalam hal yang lebih mendalam merupakan filsafat sistem. Kemudian dalam penguraian yang disandarkan pada teori sistem ini disebut analisis sistem. Analisis sistem bersama-sama dengan *operations research* dan *systems engineering* termasuk ke dalam sistem aplikasi (*applied systems science*)

Pendekatan sistem dapat dipergunakan sebagai cara memandang organisasi implisit mempunyai sub-sub sistem untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikatakan sistem keorganisasian merupakan suatu kelompok proses transformasi input-output yang saling berkaitan, yang bekerja secara independen dan bersama-sama mereka berupaya mencapai sasaran-sasaran bersama, dan kriteria nilai untuk organisasi secara keseluruhan anggota dan lingkungannya. Pendekatan sistem dalam organisasi merupakan alat (*tools*) untuk mencapai suatu efek sinergi dengan berbagai tindakan-tindakan yang dipersatukan akan lebih besar dibandingkan dengan jumlah-jumlah daripada bagian yang beraneka ragam.

Sistem menjadi suatu cara baru untuk berpikir (*a way of thinking*), karena akan jauh lebih sesuai atau cocok bagi

mereka dibandingkan jika harus menghadapi masalah-masalah masyarakat yang semakin kompleks. Ilmu tentang sistem mungkin bukan hanya mampu untuk meyakinkan orang di masa yang akan datang, tetapi mungkin juga membuat mereka untuk memperoleh keuntungan dengan cara mengawasi secara lebih baik berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Analisis system (*System analysis*) berhubungan dengan metode atau teknik (*a method or technique of analysis*), yang digunakan dalam pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang baik dilakukan pada tingkat manajerial maupun operasional berdasarkan analisis system dengan memperhatikan gaya manajer khususnya dalam pengelolaan fungsi manager (*a managerial style*).

## **I. Perbedaan dan persamaan antara open system, closed system, serta self- contained system**

*Open system* atau sistem terbuka adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan-hubungan (relasi) dengan lingkungan, atau sebuah sistem yang memiliki sebuah struktur ekstern.

Sedangkan *Closed system* atau sistem tertutup adalah sebuah sistem yang tidak mempunyai relasi dengan lingkungan, atau sebuah sistem yang tidak memiliki struktur ekstern. Sistem tertutup bersifat hipotetik, yaitu merupakan sebuah alat pemikiran, jadi sebuah idealisasi.

Perbedaan antara keduanya barulah mempunyai arti apabila kita berbicara tentang “kurang atau lebih” tertutup.

Winardi (1999), mengemukakan bahwa, sistem tertutup (*Closed System*) merupakan sebuah sistem yang terisolasi sama sekali dari lingkungannya, sedangkan sistem terbuka (*Open System*) secara terus menerus melaksanakan pertukaran informasi dengan lingkungannya. (Winardi,1999)

*Open system* selalu dihadapkan dan terbuka terhadap pengaruh luar yakni lingkungan, hal ini mengandung arti bahwa sistem ini menerima masuk (*input*, Bld: *Invoer*) pengaruh berupa aspirasi, kepentingan atau tuntutan (*demands*) maupun dukungan (*suport*) dari luar atau suprasistem, Kantaprawira (1990). Lebih lanjut mengatakan bahwa *open system* memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) adanya input energy; 2) throughput; 3) output berupa energi dan informasi terhadap lingkungannya; 4) sifat siklus (keberulangan) peristiwa atau kejadian (dalam kenyataannya, keberulangan itu hanya bersifat mirip, dan tidak pernah sama sekali benar); 5) entropi negatif (*negentropy*), yaitu dalam rangka berusaha mencegah kepunahan; 6) input informasi dan *negative feedback* sebagai antisipasi terhadap kelainan atau penyimpangan; 7) keadaan mantap (*steady state*) dan keseimbangan dinamis (*dynamic homeostasis*); 8) diferensiasi struktur; dan 9) *equifinality*, yakni tujuan-tujuan yang sama dapat dicapai melalui penggunaan cara-cara yang berbeda. *Self contained system* adalah sistem tertutup tapi tetap hidup. Walaupun terlihat *close sistem* tidak sepenuhnya close karena energi dari luar, mungkin juga energi dari dalam, misalnya aki ada perapian maka jalan semua ada energi masuk (ada input dari luar dan ada input dari dalam) yang merupakan suatu sistem.

## **J. Penutup**

Filsafat adalah “ilmu istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat sarwa yang ada.

Filsafat dengan sekelumit permasalahan dan pembahasannya didedikasikan oleh para filosof dalam rangka mencari hakikat sebuah kebenaran yang sifatnya universal secara radikal sampai ke akar permasalahannya, walaupun dalam realitasnya ternyata filsafat tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka mencari hakikat dan makna sebuah kebenaran, karena ternyata ada zat yang maha pemilik kebenaran itu sendiri yang telah menciptakan manusia dan alam semesta berikut kesempurnaan akan segala penciptaannya.

Dalam konteks membangun kerangka dan konstruksi pemikiran dan pengetahuan yang holistik yang akan menyelesaikan seluruh permasalahan hidup manusia dan lingkungannya, maka berbagai teori, klasifikasi, aliran dan disiplin filsafat telah berintegrasi sehingga satu sama lainnya diharapkan akan saling melengkapi, dalam kerangka menjawab berbagai permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, karena sejatinya semakin manusia merasa haus akan ilmu pengetahuan dan kebenaran, semakin dirasakan pula betapa manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan, kecuali semuanya disandarkan pada kekuatan sang maha pencipta dan pemilik kebenaran itu sendiri.

*Wallahu A'lam*

## **K. Daftar Pustaka**

- Abed Al Jabir, Muhammad, 2000, post Tradisionalisme Islam, LKiS Yogyakarta.
- Kantaprawira, Rusadi. 1990. *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-ilmu Sosial*. UNPAD: Press.
- Saifuddin Anshari, H. Endang, 1979, Ilmu, Filsafat dan Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Winardi. 1999. *Pengantar tentang Teori System dan Analisis System*. Radjawali: Jakarta.
- <https://danks84.wordpress.com/2020/04/04/klasifikasi-filsafat/>
- <http://dipadimpoz.blogsome.com/2007/02/20/opini-pro-kontra-biofuel-an-inconvenient-truth/trackback/>
- <https://www.gramedia.com/literasi/aliran-filsafat/>
- <http://hadinur.blog.um.ac.id/2023/08/31/masalah-filsafat/>
- <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f205ff60208/pengertian-filsafat-menurut-para-ahli-dan-penjelasan-metodenya>